

**PEMBELAJARAN INTERAKSI SOSIAL PESERTA  
DIDIK DENGAN AUTISME DI KELAS INTERVENSI  
SEKOLAH SEGAR AMANAH**



Oleh:

**NIA MOCHTYANA SHOFFI**

**1335121148**

**Pendidikan Luar Biasa**

**SKRIPSI**

Ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam mendapatkan gelar sarjana pendidikan

**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

**2017**

**LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING DAN PENGESAHAN PANITIA  
UJIAN SKRIPSI**

Judul : **PEMBELAJARAN INTERAKSI SOSIAL PESERTA  
DIDIK DENGAN AUTISME DI KELAS INTERVENSI  
SEKOLAH SEGAR AMANAH**

Nama Mahasiswa : Nia Mochtyana Shoffi

NIM : 1335121148

Program Studi : Pendidikan Luar Biasa

Tanggal Ujian : 1 Februari 2017

Pembimbing I

Pembimbing II

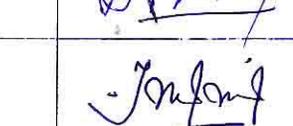
  
Dra. Siti Nuraini P, M.Sp.Ed

  
Leliana Lianty, M.Pd

NIP. 196109261985072001

NIP. 198110032008122001

**Panitia Ujian Sidang Skripsi**

Nama	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Sofia Hartati, M.Si (Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan)		23 - 2 - 2017
Dr. Anan Sutisna, M.Pd (Wakil Dekan I)		21 - 2 - 2017
Dr. Ishak Gerald Bachtiar, M.Pd (Ketua Penguji)		9 - 2 - 2017
Dra. Tri Sedyani, M.Pd (Dosen Penguji)		7 - 2 - 2017
Dra. Irah Kasirah, M.Pd (Dosen Penguji)		7 - 2 - 2017

**PEMBELAJARAN INTERAKSI SOSIAL PESERTA DIDIKDENGAN  
AUTISME DI KELAS INTERVENSI SEKOLAH SEGAR AMANAH**

(2017)

**Nia Mochtyana Shoffi**

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pembelajaran interaksi sosial peserta didik autisme di kelas intervensi sekolah Segar Amanah Jakarta Timur dan dilaksanakan pada bulan November 2016. Subjek penulisan ini adalah siswa yang berinisial R dan S. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif, dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, serta studi dokumentasi. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa dalam membuat perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi pembelajaran di kelas intervensi sekolah segar amanah menggunakan kurikulum dengan sistem sentra, yang terdiri dari 6 sentra yaitu sentra bahasa dan sentra matematika (terapi wicara), sentra lingkungan hidup dan sentra sensoris (terapi okupasi), sentra moral religi dan sentra kecakapan hidup (terapi behavior) dimana pembelajaran dilakukan secara individual, serta tambahan kegiatan circle time dan exercise dimana pembelajaran dilakukan secara klasikal. Materi program pembelajaran dan media yang digunakan disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik masing-masing peserta didik. Metode pembelajaran yang digunakan melalui instruksi, pemodelan dan pelatihan (*coaching*), *prompt*, *reward*, *punishment*, dan tanya jawab.

Kata Kunci: Pembelajaran interaksi sosial, Autisme, Kelas intervensi.

**LEARNING SOCIAL INTERACTION OF AUTISM LEARNERS IN  
INTERVENTION CLASS AT SCHOOL OF SEGAR AMANAH**

(2017)

**Nia Mochtyana Shoffi**

**ABSTRACT**

*The research goal is to know and describe about learning social interaction of autism learners in intervention class at school of Segar Amanah East Jakarta. The subject of this research is from students whose names are R and S. The method used is descriptive method, with qualitative approach research. To collect data do with observation, interview, and documentation study. The research can tell for make in planning, doing, and learning evaluation of intervention class of Segar Amanah school is use curriculum with centra system with consist of 6 centra, they are language centra and mathematics centra (speech therapy), living environment centra and sensory centra (occupation therapy), religious moral centra and life skills centra (behavior therapy) which learning doing by individual approachment, with additional activity called circle time and exercise which learning doing by classical approachment. The content of program and media be adapted with needs and characters of each learners. Learning method use by instructions, modelling and coaching, prompt, reward, punishment, and ask and answer.*

*Keywords : Learning social interaction, Autism, Intervention class*

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertandatangan di bawah ini, mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta:

Nama : Nia Mochtyana Shoffi

Nomer Registrasi : 1335121148

Jurusan/Program Studi : Pendidikan Luar Biasa

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul **“Pembelajaran Interaksi Sosial Peserta Didik Dengan Autisme Di Kelas Intervensi Sekolah Segar Amanah”** adalah:

1. Dibuat dan diselesaikan oleh saya sendiri berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penulisan pada bulan November 2016
2. Bukan merupakan duplikasi skripsi yang pernah dibuat oleh orang lain atau jiplakan karya tulis orang lain dan bukan terjemahan karya tulis orang lain.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan saya bersedia menanggung segala akibat yang timbul jika pernyataan saya ini tidak benar.

Bekasi, 2 Januari 2016  
Yang Membuat Pernyataan



Nia Mochtyana Shoffi

## MOTTO

*Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah) Ku dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.*

*-Q.S Al baqarah ayat 186-*

*Tuntutlah ilmu, sesungguhnya menuntut ilmu adalah pendekatan diri kepada Allah Azza wajalla, dan mengajarkannya kepada orang yang tidak mengetahuinya adalah sodaqoh. Sesungguhnya ilmu pengetahuan menempatkan orangnya dalam kedudukan terhormat dan mulia (tinggi). Ilmu pengetahuan adalah keindahan bagi ahlinya di dunia dan di akhirat.*

*-HR. Ar-Rabii'-*

*Ilmu itu lebih baik daripada harta. Ilmu akan menjaga engkau dan engkau menjaga harta. Ilmu itu penghukum (hakim) sedangkan harta terhukum. Kalau harta itu akan berkurang apabila dibelanjakan, tetapi ilmu akan bertambah apabila dibelanjakan.*

*-Ali Bin Abi Thalib-*

*Janganlah memaksakan dirimu untuk mengetahui hal-hal yang tidak Allah berikan ilmunya*

*-Imam Syafi'i-*

*Manusia itu memiliki kesenangan dan kepedulian, maka datangilah ia dari rasa kepeduliannya, karena jika hati dipaksakan ia akan buta.*

*-Ali bin Abi Thalib-*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT atas berkah dan kasih sayang-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi ini dengan judul “Pembelajaran Interaksi Sosial Peserta Didik Dengan Autisme Di Kelas Intervensi Sekolah Segar Amanah”. Skripsi ini ditulis sebagai salah satu syarat kelulusan dalam meraih gelar sarjana pendidikan luar biasa.

Peneliti menyadari bahwa terselesainya skripsi ini tidak terlepas dari berbagai pihak. Oleh karena itu peneliti ingin memberikan penghargaan serta ucapan terima kasih kepada kedua orang tua peneliti yang telah mencurahkan segala kasih sayang dan dukungan kepada peneliti. Kepada kedua saudariku yang terus memberikan semangat.

Kepada Dra. Siti Nuraini P. M.Sp.Ed, selaku dosen pembimbing I dan Leliana Lianti M.pd selaku dosen pembimbing II yang telah membimbing, memberikan masukan, serta kesabaran sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Terima kasih kepada Dr. Sofia Hartati selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan dan Dr. Indina Tarjiah, M.Pd selaku Koordinator program studi. Terima kasih juga kepada seluruh dosen Pendidikan Luar Biasa yang telah memberikan ilmunya yang sangat berguna bagi peneliti, juga kepada seluruh staff tata usaha program studi pendidikan luar biasa yang telah menjalankan tugasnya dengan baik.

Selanjutnya peneliti juga ingin berterima kasih kepada ibu Neneng selaku kepala sekolah yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk mengadakan penelitian disana. Serta guru-guru di kelas intervensi sekolah segar amanah yang tidak bisa disebutkan satu persatu namun tidak mengurangi rasa terima kasih saya kepada beliau semua.

Terima kasih juga peneliti sampaikan kepada seluruh teman dan sahabat peneliti dimana pun kalian berada. Juga kepada seluruh teman-teman seperjuangan jurusan pendidikan luar biasa angkatan 2012 yang sama-sama berjuang dan saling memberikan dukungan, energi positif, dan tenaga sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi ini.

Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun dari pembaca diharapkan dapat membuat sempurna penyusunan skripsi ini. Akhir kata peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti maupun pembaca.

Bekasi, 29 Desember 2016

Peneliti

NMS

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>COVER</b>	
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>iii</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>iv</b>
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar belakang masalah.....	1
B. Fokus penelitian.....	7
C. Tujuan penelitian.....	7
D. Manfaat penelitian.....	8
<b>BAB II ACUAN TEORITIK</b>	
A. Hakikat Pembelajaran.....	9
1. Pengertian pembelajaran .....	9
2. Komponen Pembelajaran .....	11
B. Hakikat Interaksi Sosial.....	25
1. Pengertian Interaksi Sosial .....	25
2. Syarat Terjadinya Interaksi Sosial .....	28
3. Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial.....	31
4. Faktor Berlangsungnya Interaksi Sosial .....	33
C. Pembelajaran Interaksi Sosial.....	35

D. Hakikat Autisme .....	39
1. Pengertian Autisme .....	39
2. Penyebab Autisme .....	41
3. Klasifikasi Autisme.....	43
4. Karakteristik Autisme .....	45
E. Pembelajaran Interaksi sosial Autisme .....	48
F. Penelitian yang relevan.....	53

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

A. Tujuan Khusus Penelitian .....	55
B. Pendekatan dan Metode Penelitian .....	55
C. Latar Penelitian .....	55
1. Tempat Penelitian.....	55
2. Waktu Penelitian.....	56
D. Data dan Sumber Data .....	56
1. Data.....	56
2. Sumber Data .....	56
E. Prosedur Pengumpulan dan Perekaman Data .....	57
1. Observasi .....	57
2. Wawancara.....	57
3. Dokumentasi.....	58
F. Analisis Data.....	60
1. Reduksi Data.....	60
2. Display Data .....	61
3. Kesimpulan Data .....	61
G. Pemeriksaan Keabsahan Data .....	62
1. Ketekunan pengamat .....	62
2. Triangulasi Sumber .....	62
3. Triangulasi Waktu.....	62

4. Triangulasi Teknik .....	62
<b>BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN HASIL PENELITIAN</b>	
A. Profil.....	63
B. Deskripsi Data.....	66
C. Temuan Penelitian .....	98
D. Pembahasan Temuan.....	105
<b>BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI,DAN SARAN</b>	
A. Kesimpulan .....	120
B. Implikasi.....	122
C. Saran .....	123
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>125</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>129</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>275</b>

## DAFTAR TABEL

	<b>Halaman</b>
Tabel 1 Instrumen Kisi-kisi Penelitian .....	58
Tabel 2 Pedoman Wawancara.....	129
Tabel 3 Pedoman Observasi.....	130
Tabel 4 Pedoman Dokumentasi.....	131

## DAFTAR GAMBAR

	<b>Halaman</b>
Gambar Foto-foto Pembelajaran.....	267
Gambar Program IEP.....	270
Gambar Buku Review.....	272

## DAFTAR LAMPIRAN

	<b>Halaman</b>
Lampiran 1 Pedoman Wawancara.....	129
Lampiran 2 Pedoman Observasi .....	130
Lampiran 3 Pedoman Dokumentasi.....	131
Lampiran 4 Hasil Wawancara .....	132
Lampiran 5 Catatan Lapangan .....	150
Lampiran 6 Catatan Dokumentasi .....	208
Lampiran 7 Triangulasi Data Wawancara.....	212
Lampiran 8 Triangulasi Data Catatan Lapangan .....	229
Lampiran 9 Triangulasi Teknik.....	259
Lampiran 10 Foto-foto Pembelajaran .....	267
Lampiran 11 Program IEP .....	270
Lampiran 12 Buku Review.....	272
Lampiran 13 Surat Keterangan Penelitian .....	274

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia adalah makhluk sosial. Manusia tidak dapat hidup sendiri. Manusia membutuhkan orang lain untuk keberlangsungan hidupnya. Sebagai makhluk sosial manusia memiliki kebutuhan untuk diterima orang lain, untuk menjadi anggota suatu kelompok, untuk diakui, kebutuhan akan cinta dan kasih sayang dari orang lain, dan seterusnya. Jika kebutuhan tersebut tidak terpenuhi atau terhalang maka akan timbul ketidakpuasan seperti rasa cemas, emosi yang berlebihan, rasa takut, dan sebagainya.

Pentingnya interaksi sosial dapat diuji terhadap suatu kehidupan yang terasing. Kehidupan terasing ditandai dengan ketidakmampuan untuk mengadakan interaksi sosial dengan pihak-pihak lain. Seseorang yang sama sekali dasingkan dari hubungan dengan orang lain mengalami gangguan dalam perkembangan jiwanya. Karena perkembangan jiwa seseorang banyak ditentukan oleh pergaulannya dengan orang-orang lain pada masa-masa awal perkembangan atau masa pembentukan.

Kingsley Davis dalam penelitiannya (1921) pernah menelaah perihal seorang anak usia 5 tahun yang selama hampir seluruh usianya disekap dalam sebuah kamar kecil diatas loteng di sebuah rumah petani di Pennsylvania.<sup>1</sup> Anak tersebut menunjukkan sifat yang berlainan sama sekali dengan anak lain seusianya; dia tidak dapat berjalan, tidak dapat mendengar dengan sempurna dan tidak dapat makan seperti manusia akibat mereka tidak berinteraksi dengan manusia.

Kemampuan berinteraksi sosial seseorang dipengaruhi oleh faktor lingkungan, seperti seberapa seringnya seseorang berinteraksi sosial, kesempatan seseorang untuk dapat berinteraksi sosial, pengalaman anak dalam berinteraksi sosial, mempengaruhi kemampuan anak dalam berinteraksi sosial. Sekolah merupakan lingkungan yang memfasilitasi seseorang untuk dapat mengembangkan interaksi sosial, namun tidak semua peserta didik mampu berinteraksi sosial dengan orang lain. Kemampuan interaksi sosial mereka berbeda-beda. Anak-anak yang mengalami gangguan seperti hiperaktif, impulsif, suka menyendiri, mereka mengalami hambatan pada perkembangan sosialnya. Akibatnya mereka memerlukan penanganan khusus, seperti anak dengan autisme.

---

<sup>1</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), p. 62

Kasus-kasus anak autisme di seluruh dunia saat ini semakin meningkat, penelitian-penelitian terus dilakukan untuk mengetahui penyebab maupun penanganan terbaik yang dapat dilakukan. Menurut data UNESCO pada tahun 2011 adalah 6 dari 1.000 orang di dunia yang mengidap autisme. Menurut data dari centre for disease control and prevention Amerika tahun 2009, 1 dari 110 anak mengidap autisme. angka ini naik 57% dari data tahun 2002 memperkirakan 1 dari 150 anak. Pada tahun 2014 prevelensi tersebut naik menjadi 1 dari 68 anak. Di Indonesia menurut klinik autis online pada tahun 2015 diperkirakan 1 per 250 anak mengalami gangguan spektrum autis.<sup>2</sup> Data-data tersebut menunjukkan bahwa jumlah autisme semakin hari semakin meningkat sehingga perlu diberi perhatian khusus.

Berdasarkan teori dan fakta di beberapa sekolah yang pernah peneliti kunjungi, dalam berinteraksi sosial peserta didik dengan autisme tidak ikut bermain dengan teman-temannya, lebih senang menyendiri dengan aktivitasnya, tidak dapat merespon ketika ditanya, tidak dapat melakukan kontak mata dengan lawan bicaranya. Dampaknya mereka tidak memiliki kehidupan sosial yang baik dengan orang lain.

---

<sup>2</sup> Klinik Autis Online, Jumlah Penderita Autis di Indonesia, (<https://klinikautis.com/2015/09/06/jumlah-penderita-autis-di-indonesia/>) diunduh tanggal 31 Mei.

Anak dengan autisme kurang memiliki kepekaan sosial akibat dari kondisi yang mereka alami, bukan berarti mereka tidak dapat atau tidak membutuhkan kemampuan interaksi sosial. Kepekaan mereka untuk melakukan interaksi sosial tidak mudah muncul begitu saja melainkan perlu untuk dibangun. Jika dibiarkan maka perkembangan kepribadian anak dengan autisme pun akan mengalami kemunduran.

Berdasarkan penelitian, sekumpulan orang tua yang tergabung sebagai wakil negara dalam studi mengenai murid dengan autisme di sekolah, melaporkan bahwa 10% murid dengan ASD (*Autism Spectrum Disorder*) sering terlihat sedang melihat teman-temannya di luar sekolah, dan kurang dari setengahnya diundang untuk berpartisipasi dalam aktivitas sosial dengan teman sebayanya. sebagai hasilnya banyak remaja dengan ASD dilaporkan merasa terisolasi atau kesepian, yang lainnya dikeluarkan atau di bully oleh teman sebayanya.<sup>3</sup>

Memiliki kemampuan berinteraksi sosial artinya mampu menjalin suatu hubungan dengan orang lain. Meskipun hanya sebatas kontak mata, memberikan respon, mampu berekspresi ketika senang ataupun sedih. Anak yang memiliki interaksi sosial akan memudahkan

---

<sup>3</sup> Karen F Gardner, *Effects of Peer Networks on the Social Interactions of High School Students With Autism Spectrum Disorders* (Jurnal Penelitian Vol 39(2) Nomer 100-118, SAGE, 2014), p. 101

orang lain untuk memahami mereka karena mereka telah dapat memberikan respon. Sehingga terbukanya kesempatan untuk dapat ikut serta dalam kelompok sosial. Interaksi sosial juga bisa terjadinya proses saling mempengaruhi sehingga dapat terjadi proses belajar satu sama lain.

Berdasarkan hasil observasi di sekolah Segar Amanah peneliti menemukan peserta didik dengan autisme di kelas intervensi yang sudah memiliki kemampuan berinteraksi sosial yang cukup baik. Keadaan ini terlihat ketika peserta didik S dan R sudah dapat melakukan kontak mata dengan orang lain, sudah dapat mengikuti instruksi, mampu berekspresi dengan tepat ketika kesal, takut maupun senang.

Sekolah segar amanah merupakan sekolah yang menerapkan sistem inklusi yang menyediakan kelas intervensi bagi peserta didik autisme maupun anak berkebutuhan khusus lainnya yang masih mampu di didik. Terdapat kelas intervensi dimana peserta didik berkebutuhan khusus mendapatkan layanan pendidikan. Nantinya peserta didik berkebutuhan khusus yang telah mengalami banyak perkembangan yang memadai akan diintegrasikan ke kelas reguler yaitu TK dan sekolah dasar.

Namun, mereka yang telah diintegrasikan ke kelas reguler tetap mendapatkan pelayanan dari kelas intervensi yaitu kelas remedial. dengan kata lain kelas intervensi tetap menjalin kerjasama dengan kelas reguler di sekolah segar amanah ini. Hingga saat ini kelas intervensi sudah mengintegrasikan puluhan peserta didik autisme ke TK maupun sekolah dasar.

Kelas intervensi di sekolah ini memiliki tiga kelas yakni kelas Basic, Middle dan Advance. Dalam hal ini peneliti ingin melakukan penelitian di kelas Basic dengan alasan ingin mengetahui bagaimana awal pembelajaran interaksi sosial peserta didik di kelas ini. Rentang usia peserta didik di kelas basic yaitu antara 4 sampai 6 tahun atau sesuai dengan usia perkembangan peserta didik masing-masing.

Berdasarkan hasil observasi tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui dan mendalami bagaimana pembelajaran interaksi sosial peserta didik autisme di kelas intervensi sekolah Segar Amanah. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui lebih dalam mengenai pembelajaran interaksi sosial bagi peserta didik dengan autisme.

Penelitian ini penting mengingat interaksi sosial adalah salah satu kemampuan yang harus dimiliki sebagai makhluk sosial. Guna tercapainya hubungan interaksi sosial agar mereka dapat ikut serta

dalam kelompok sosial, sehingga mereka dapat mengembangkan kepribadian mereka dengan baik.

## **B. Fokus penelitian**

Dari fakta lapangan yang telah diuraikan diatas, berikut adalah pertanyaan-pertanyaan yang akan menjadi fokus penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran interaksi sosial peserta didik dengan autisme di kelas intervensi (basic) sekolah segar amanah?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran interaksi sosial peserta didik dengan autisme di kelas intervensi (basic) sekolah segar amanah?
3. Bagaimana bentuk evaluasi guru dalam pembelajaran interaksi sosial peserta didik dengan autisme di kelas intervensi (basic) sekolah segar amanah?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan umum penelitian ini dilakukan adalah untuk mendeskripsikan pembelajaran interaksi sosial peserta didik dengan autisme di kelas intervensi (basic) sekolah segar amanah.

#### **D. Manfaat penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis

##### **1. Manfaat teoritis**

Dari penelitian ini diperolehnya pengetahuan bagi peneliti dan guru tentang pembelajaran interaksi sosial bagi peserta didik dengan autisme untuk dapat dijadikan referensi dalam meningkatkan pengajaran interaksi sosial bagi peserta didik dengan autisme.

##### **2. Manfaat praktis**

Dari penelitian ini di perolehnya pengetahuan bagi peneliti, guru, dan orangtua maupun khalayak umum mengenai pembelajaran interaksi sosial bagi peserta didik autisme agar dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

## BAB II

### ACUAN TEORITIK

#### A. Hakikat Pembelajaran

##### 1. Pengertian Pembelajaran

Menurut Yusuf Hadi Miarso pembelajaran adalah suatu usaha yang disengaja, bertujuan, dan terkendali yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang memiliki kemampuan atau kompetensi dalam merancang dan atau mengembangkan sumber belajar yang diperlukan, agar orang lain belajar atau terjadi perubahan yang relatif menetap pada diri orang lain.<sup>1</sup> Berdasarkan definisi tersebut pembelajaran diartikan sebagai usaha sengaja yang dilakukan oleh guru agar orang lain belajar atau terjadi perubahan yang relatif menetap.

Sedangkan menurut Hamzah B Uno pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu proses interaksi antara peserta belajar dengan pengajar/instruktur dan/atau sumber belajar pada suatu lingkungan belajar untuk pencapaian tujuan belajar tertentu.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Martinis Yamin, *Desain Baru Pembelajaran Konstruktivistik* (Jakarta: Referensi, 2012), p. 66

<sup>2</sup> Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009) p. 54

Artinya pembelajaran merupakan proses interaksi antar pelajar, pengajar serta sumber belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Lebih lanjut Sardiman dalam Abdul Majid menyebutkan istilah pembelajaran dengan proses interaksi, namun interaksi tersebut bernama interaksi edukatif. Menurut beliau, yang dianggap interaksi edukatif adalah interaksi yang dilakukan secara sadar dan mempunyai tujuan untuk mendidik dalam rangka mengantarkan peserta didik ke arah kedewasaannya.<sup>3</sup>

Menurut Abdul Majid Pembelajaran adalah suatu konsep dari dua dimensi kegiatan (belajar dan mengajar).<sup>4</sup>Oleh sebab itu kegiatan pembelajaran akan bermuara pada dua kegiatan pokok yaitu pertama bagaimana orang melakukan tindakan perubahan tingkah laku melalui kegiatan belajar. Kedua bagaimana orang melakukan tindakan penyampaian ilmu pengetahuan melalui kegiatan mengajar. Sehingga usaha pembelajaran dilakukan bukan hanya dari pengajar namun juga pelajar.

Beberapa pendapat yang telah dikemukakan para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi edukatif yang bertujuan untuk mendidik atau

---

<sup>3</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), p. 5

<sup>4</sup> Ibid., p. 3

mengusahakan seseorang untuk belajar atau memiliki perilaku yang menetap sesuai dengan tujuan pembelajaran ke arah kedewasaan yang antara lain dilakukan oleh guru dalam mengondisikan seseorang untuk belajar.

## **2. Komponen Pembelajaran**

Berlangsungnya proses pembelajaran tidak lepas dari komponen-komponen yang ada didalamnya. Masing-masing komponen tersebut saling berhubungan, bekerja sama dan saling berpengaruh dalam setiap kegiatan proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Jika salah satu komponen tersebut tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran, maka tujuan pembelajaran tidak akan tercapai.

Melirik amanat peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan, standar proses pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah pada jalur formal, baik sistem paket maupun sistem kredit semester meliputi perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran dan pengawasan proses pembelajaran.<sup>5</sup> (1)

---

<sup>5</sup> Rusman, *Model-Model Pembelajaran, Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), p. 4

Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus, dan RPP yang di dalamnya memuat identitas mata pelajaran atau tema pelajaran, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan sumber belajar. (2) Pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. (3) Penilaian hasil pembelajaran dilakukan untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi peserta didik. Penilaian dapat dilakukan menggunakan tes dan non tes dalam bentuk tulisan maupun lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, produk, portofolio, serta penilaian diri. (4) Pengawasan proses pembelajaran dengan melakukan pemantauan, supervisi, evaluasi, pelaporan, dan tindak lanjut.

Pupuh fathurrohman dan M Sobry Sutikno menyatakan bahwa komponen pembelajaran terdiri atas tujuan, bahan pelajaran, kegiatan belajar mengajar, metode, alat dan sumber belajar, serta evaluasi.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> Pupuh Fathurrohman dan M Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: PT. Retika Aditama, 2011) p. 13

Sedangkan Djamarah membagi komponen pembelajaran meliputi tujuan, bahan pelajaran, kegiatan belajar mengajar, metode, alat dan sumber serta evaluasi.<sup>7</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa komponen pembelajaran meliputi tujuan, bahan ajar (materi ajar), kegiatan belajar mengajar, metode pembelajaran, alat dan sumber (media pembelajaran) serta evaluasi.

#### a. Tujuan

Tujuan adalah suatu cita-cita yang ingin dicapai dari pelaksanaan suatu kegiatan. Roestiyah mengatakan bahwa tujuan pembelajaran adalah deskripsi tentang penampilan perilaku murid-murid yang kita harapkan setelah mereka mempelajari bahan pelajaran yang kita ajarkan.

Dick dan Carey mengemukakan bahwa tujuan pembelajaran adalah untuk menentukan apa yang dapat dilakukan oleh peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran.<sup>8</sup> Hal ini dapat berupa perubahan perilaku atau sikap dari peserta didik dan perkembangan kemampuan dan pengetahuan peserta didik terhadap suatu materi pelajaran.

---

<sup>7</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), p. 48

<sup>8</sup> Hamzah B Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014), p. 91

Djamarah mengatakan bahwa tujuan dalam pendidikan dan pengajaran adalah suatu cita-cita yang bernilai normatif. Dengan kata lain dalam tujuan terdapat suatu nilai yang harus ditanamkan oleh peserta didik.<sup>9</sup> Nilai tersebut nantinya akan mewarnai bagaimana anak didik bersikap dan berbuat dalam lingkungan sosialnya, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Jadi dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran merupakan suatu cita-cita yang bernilai normatif yang hendak dicapai setelah mengikuti kegiatan pembelajaran.

Tujuan memiliki jenjang dari yang luas/umum maupun sempit/khusus yang kesemua tujuan tersebut saling berkesinambungan. Tujuan dibawahnya menunjang tujuan diatasnya, sehingga jika tujuan dibawahnya tidak tercapai maka tujuan diatasnya juga tidak tercapai. Oleh karena itu dalam merumuskan tujuan harus benar-benar memperhatikan kesinambungan setiap jenjang tujuan dalam pengajaran.

---

<sup>9</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Azwan Zain, op. cit., p. 49

## b. Materi ajar

Materi merupakan bahan yang dikonsumsi oleh peserta didik untuk mencapai tujuan. Materi pelajaran menurut Arikunto merupakan unsur inti yang ada di dalam kegiatan belajar mengajar karena materi itulah yang akan dikuasai oleh peserta didik.<sup>10</sup>

Selanjutnya, Al-Nahlawi dalam Wiyani mengemukakan bahwa materi pembelajaran adalah bahan yang berupa pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam memenuhi kompetensi yang telah ditetapkan.<sup>11</sup>

Sependapat dengan Al-Nahlawi, Gafur memberi pengertian materi pelajaran sebagai sekumpulan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang harus dipelajari peserta didik untuk membantu tercapainya kompetensi atau tujuan pembelajaran.<sup>12</sup>

Dengan demikian materi pelajaran merupakan komponen inti dalam proses pembelajaran karena merupakan sesuatu

---

<sup>10</sup> Ibid., p. 50

<sup>11</sup> Norvan Ardy Wiyani, *Desain Pembelajaran Pendidikan* (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2013), p. 123

<sup>12</sup> Abdul Gafur, *Desain Pembelajaran* (Jakarta: Ombak Dua, 2012), p. 66

yang akan dipelajari oleh peserta didik untuk mencapai tujuan yang dapat berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Dalam merancang materi pembelajaran, guru atau pengembang kurikulum harus memikirkan sejauh mana materi-materi yang dirancang berkaitan dengan kebutuhan peserta didik pada usia tertentu dan dalam lingkungan tertentu. Karena minat seseorang akan muncul jika suatu materi yang diajarkan sesuai dengan kebutuhannya.

c. Kegiatan belajar mengajar

Segala sesuatu yang telah direncanakan akan dilaksanakan dalam proses belajar mengajar sehingga dalam kegiatan belajar mengajar guru telah merencanakan tujuan apa yang ingin dicapai, materi yang diajarkan, metode apa yang tepat untuk dilakukan, serta media apa yang akan digunakan yang selanjutnya dilaksanakan saat kegiatan pembelajaran.

Hunt memaparkan pelaksanaan pembelajaran di kelas mencakup lima tahapan yang disebut teori ROPEs artinya *review, overview, presentasi, exercise*, dan *summary*.<sup>13</sup>) Review merupakan kegiatan awal untuk mengetahui kemampuan siswa dan mengingat kembali

---

<sup>13</sup> Suwardi, *Manajemen Pembelajaran* (Surabaya: Media Grafika, 2007), p. 130

pembelajaran sebelumnya. Guru dapat melakukan ice breaking, atau bernyanyi untuk memotivasi peserta didik. 2) overview merupakan tahap penyampaian informasi oleh guru kepada peserta didik mengenai materi yang akan dipelajari. 3) presentasi yaitu proses penyampaian materi dimana saat penyampaian materi kompetensi guru dibutuhkan agar materi yang diberikan dapat diserap oleh peserta didik secara optimal. 4) exercise merupakan tahap untuk memberikan kesempatan bagi siswa untuk melakukan latihan menerapkan materi yang telah dipelajari dengan melakukan sesuatu. 5) summary merupakan tahap terakhir dalam kegiatan pembelajaran. Pada tahap ini guru menyimpulkan materi yang telah dibahas pada hari tersebut dan juga melakukan evaluasi.

Sedangkan menurut peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan dan Rusman yang setuju dengan hal itu, pelaksanaan pembelajaran meliputi 1) kegiatan pendahuluan, 2) kegiatan inti yang meliputi eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Dan, 3) kegiatan penutup.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Rusman, op.cit., p. 10-13

Secara umum pelaksanaan kegiatan pembelajaran meliputi a) Kegiatan pendahuluan seperti ice breaking, bernyanyi, dan menyampaikan materi apa yang akan dipelajari, b) Kegiatan inti berupa penyampaian materi, serta c) Kegiatan penutup yaitu latihan dan evaluasi.

Dalam kegiatan mengajar guru sebaiknya memperhatikan perbedaan individual anak didik seperti aspek biologis, intelektual dan psikologis. Hal ini dimaksudkan agar guru dapat mudah melakukan pendekatan kepada setiap peserta didik dan agar hasil belajar didapat secara optimal.

#### d. Metode

Menurut Djamarah, Pupuh dan Sutikno metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>15</sup>

Menurut Sanjaya metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Syaiful Bahri Djamarah, op. cit., p. 53

<sup>16</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2008), p.147

Jadi metode pembelajaran adalah suatu cara yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan dalam kegiatan belajar mengajar.

Metode dalam kegiatan belajar mengajar diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam pelaksanaannya guru menggunakan metode yang bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Seorang guru tidak akan dapat melaksanakan tugasnya bila tidak menguasai satu pun metode mengajar.

Metode yang bervariasi dibutuhkan agar peserta didik tidak merasa bosan namun metode yang bervariasi juga tidak akan menguntungkan jika penggunaannya tidak tepat dan sesuai dengan situasi yang mendukungnya dan kondisi psikologis peserta didik. Oleh karena itu dibutuhkan kompetensi guru dalam pemilihan metode yang tepat. Para ahli psikologi dan pendidikan mengemukakan beberapa metode yang sering digunakan dalam kegiatan pembelajaran, antara lain metode ceramah, metode demonstrasi, metode diskusi, metode simulasi, metode tugas dan resitasi (hafalan), metode tanya jawab, metode kerja kelompok, metode problem solving, metode sistem regu, metode latihan, metode karyawisata, ekspositori, inkuiri, dan kontekstual.

#### e. Media pembelajaran

Media berasal dari bahasa latin dan bentuk jamak dari kata medium yang secara harfiah berarti “perantara atau pengantar” dengan demikian media merupakan wahana penyalur informasi atau penyalur pesan.<sup>17</sup>

Menurut Gagne dan Reiser dalam Gafur media diartikan sebagai “sarana fisik yang digunakan untuk mengkomunikasikan atau menyampaikan pesan pembelajaran kepada siswa.<sup>18</sup>

Menurut Sanjaya, media adalah sebagai sarana fisik yang digunakan untuk mengkomunikasikan atau menyampaikan pesan pembelajaran kepada peserta didik.<sup>19</sup>

Dalam proses pembelajaran media memiliki arti yang cukup penting. Karena ketidakjelasan bahan yang disampaikan saat proses pembelajaran dapat dibantu dengan media sebagai perantaranya. Secara garis besar, fungsi media dalam pembelajaran dapat dibedakan menjadi dua, yaitu pertama sebagai alat bantu pembelajaran dan kedua

---

<sup>17</sup> Syaiful Bahri Djamarah, op. cit., p. 136

<sup>18</sup> Abdul Gafur, op.cit., p. 105

<sup>19</sup> Wina Sanjaya, op.cit., p. 105

sebagai media yang digunakan untuk belajar sendiri tanpa bantuan guru.<sup>20</sup>

Media secara umum dibagi menjadi tiga jenis yakni media auditif yang mengandalkan kemampuan suara seperti radio, tape, dan sebagainya. Media visual yang mengandalkan indera penglihatan seperti slide, kartu gambar, dan sebagainya. Serta media audiovisual yang mengandung unsur suara dan unsur gambar seperti film.

Kesimpulan dari beberapa pendapat para ahli di atas, media dapat diartikan sebagai alat perantara atau pembawa pesan. Sedangkan fungsi media dalam pembelajaran dibedakan menjadi dua, yaitu sebagai alat bantu pembelajaran dan sebagai media yang digunakan untuk belajar sendiri tanpa bantuan guru.

f. Evaluasi pembelajaran

Menurut Harjanto secara umum evaluasi dapat dikatakan sebagai suatu proses penilaian/penaksiran terhadap kemajuan peserta didik kearah tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Hasilnya dapat dinyatakan secara kualitatif maupun kuantitatif.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> *ibid.*,p.10.

<sup>21</sup> Harjanto, *Perencanaan Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), p. 277

Sama dengan Harjanto, Suchman mengatakan bahwa evaluasi adalah proses untuk menentukan hasil yang telah dicapai dari beberapa kegiatan yang telah direncanakan untuk mendukung tercapainya kegiatan-kegiatan tersebut.<sup>22</sup>

Menurut Nana sudjana evaluasi pada dasarnya memberikan pertimbangan atau harga atau nilai berdasarkan kriteria tertentu. Tujuan tersebut dinyatakan dalam rumusan tingkah laku yang diharapkan dimiliki peserta didik setelah menyelesaikan pengalaman belajarnya.<sup>23</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa evaluasi pembelajaran adalah proses penilaian terhadap kemajuan peserta didik selama jangka waktu tertentu kearah tujuan yang telah ditetapkan.

Keberhasilan seseorang dalam menyampaikan materi dan sejauh mana peserta didik menyerap materi dapat dilihat melalui proses evaluasi, seperti yang dikemukakan oleh Harjanto yaitu tujuan evaluasi selain digunakan untuk mengukur kemajuan dan perkembangan peserta didik setelah melakukan kegiatan belajar selama jangka waktu

---

<sup>22</sup> Novan Ardy Wiyani, op. cit., p. 179

<sup>23</sup> Pupuh Fathurrohman dan M Sobry Sutikno, op. cit., p. 75

tertentu, juga untuk mengukur sampai dimana keberhasilan sistem pengajaran yang digunakan.<sup>24</sup>

M. Sobry Sutikno menyebutkan diantara kegunaan evaluasi yaitu<sup>25</sup> 1) untuk mengetahui tingkat kemajuan yang telah dicapai oleh siswa dalam kurun waktu proses belajar tertentu. 2) untuk mengetahui posisi atau kedudukan siswa dalam kelompok kelasnya. 3) sebagai bahan pertimbangan dalam rangka melakukan perbaikan proses belajar mengajar. 4) bahan pertimbangan bagi bimbingan individual peserta didik. 5) membuat diagnosis mengenai kelemahan-kelemahan dan kemampuan peserta didik. 6) bahan pertimbangan bagi perbaikankurikulum. 7) mengetahui status akademis seorang murid dalam kelompok. 8) mengetahui efisiensi metode mengajar yang digunakan. 9) memberikan laporan kepada murid dan orang tua. 10) sebagai alat motivasi belajar mengajar. 11) mengetahui efektifitas cara belajar dan mengajar. 12) merupakan bahan *feedback* (umpan balik) bagi murid, guru dan program pengajaran.

---

<sup>24</sup> Harjanto, op.cit., p. 277

<sup>25</sup> Pupuh Fathurrohman dan M Sobry Sutikno, op. cit., p. 76-77

Dalam melakukan evaluasi seseorang menggunakan teknik evaluasi yang pada umumnya terbagi menjadi dua yaitu tes dan non tes.<sup>26</sup> Tes adalah alat pengukuran berupa pertanyaan, perintah, dan petunjuk yang ditujukan kepada *testee* (dalam hal ini peserta didik) untuk mendapat respon yang sesuai.<sup>27</sup> Sedangkan non tes merupakan teknik evaluasi ketika penilaian hasil belajar tidak dapat dilakukan dengan tes. Hal-hal yang termasuk non tes yaitu observasi, wawancara, skala sikap, angket, *check list*, dan *rating scale*.<sup>28</sup>

Ada berbagai macam tes yang berkembang. Macam-macam tes tersebut antara lain (a) ditinjau dari objek pengukurannya dibagi menjadi tes kepribadian dan tes hasil belajar. (b) ditinjau dari jenisnya dibedakan menjadi tes penempatan, tes formatif, tes diagnosis, dan tes sumatif. (c) ditinjau dari bentuknya ada tes tertulis, tes lisan, dan tes perbuatan.

---

<sup>26</sup> Harjanto, op. cit., p. 278

<sup>27</sup> Pupuh Fathurrohman dan M Sobry Sutikno, op. cit., p. 77

<sup>28</sup> Ibid., p. 86

## **B. Hakikat Interaksi Sosial**

### **1. Pengertian Interaksi Sosial**

Manusia adalah makhluk individu dan makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial manusia selalu hidup berkelompok atau berhubungan dengan manusia lain. Interaksi sosial membuka kesempatan seseorang untuk dapat bersosialisasi. Menurut Jabal Tarik Ibrahim interaksi sosial adalah perilaku dan tindakan sosial yang dilakukan dalam hubungan dengan orang lain.<sup>29</sup> Jadi interaksi sosial menurut Jabal Tarik Ibrahim adalah perilaku atau tindakan sosial yang terjadi dilakukan dalam keadaan berhubungan dengan orang lain.

Menurut Gillin dan Gillin dan Soerjono Soekanto interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia maupun antara orang-orang perorangan dengan kelompok manusia.<sup>30</sup>

Para ahli sosiologi merumuskan interaksi sebagai gambaran “aksi seseorang atau sekelompok orang” yang mendapat “reaksi dari seseorang atau kelompok lain”. Aksi dan

---

<sup>29</sup> Jabal Tarik Ibrahim, *Sosiologi Pedesaan* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2002), p.10

<sup>30</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), P.55

reaksi tersebut disederhanakan dalam satu konsep yang disebut interaksi sosial atau lebih tepatnya “antar-aksi”.<sup>31</sup> Berdasarkan pengertian ini pengertian aksi dan reaksi dianggap sama.

Jika dibandingkan dengan proses sosial, interaksi dan proses sosial sering dianggap sama namun sebenarnya memiliki perbedaan. Jabal memberikan suatu contoh, apabila dua orang saling bertemu, maka interaksi sosial telah terjadi, meskipun keduanya tidak saling menegur asalkan masing-masing sadar akan adanya pihak lain dan berpengaruh terhadap sistem syarafnya. Jika pertemuan tersebut berlanjut dengan saling berjabat tangan, saling menyapa dan saling berbicara. Kegiatan tersebut merupakan bentuk dari interaksi sosial. Namun jika kedua orang yang bertemu di jalan, saling menyapa kemudian masing-masing meneruskan perjalanan dengan arah yang berlawanan, berarti interaksi sosial tidak berlanjut dengan proses sosial.<sup>32</sup> Pendapat ini menyatakan bahwa interaksi sosial terjadi ketika dua orang yang saling bertemu saling menyadari keberadaan mereka dan menyebabkan perubahan syaraf mereka. Jika interaksi tersebut

---

<sup>31</sup> Elly M Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi* (Jakarta: Kencana, 2013), p. 62

<sup>32</sup> Jabal Tarik Ibrahim, *op.cit.*, p.14

berlanjut dengan saling menegur, berbicara, bahkan berkelahi maka interaksi tersebut berlanjut dengan proses sosial. Dengan demikian berarti proses sosial adalah bentuk khusus dari interaksi sosial.

Pendapat yang sama dikemukakan oleh Soerjono Soekanto dengan memberikan contoh, ketika seseorang sadar akan adanya pihak lain yang menyebabkan adanya perubahan-perubahan perasaan maupun syaraf dari seseorang yang bersangkutan, yang disebabkan oleh misalnya bau keringat, minyak wangi, suara berjalan, dan sebagainya. Sehingga menimbulkan kesan didalam fikiran seseorang, yang kemudian menentukan tindakan apa yang akan dilakukan, maka interaksi sosial telah terjadi.<sup>33</sup>

Menurut Bonner dalam santosa berpendapat bahwa interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua atau lebih individu manusia ketika kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain, atau sebaliknya.<sup>34</sup> Sehingga dalam interaksi sosial ada perilaku yang saling mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki.

---

<sup>33</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), p.55-56

<sup>34</sup> Slamet Santosa, *Dinamika Kelompok* (jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), p. 11

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial adalah hubungan antar aksi yang terjadi antara dua orang atau lebih yang dinamis serta dapat mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki satu sama lain.

## 2. Syarat Terjadinya Interaksi Sosial

Terjadinya suatu interaksi sosial diperlukan adanya syarat-syarat dalam proses interaksi sosial. Syarat-syarat interaksi sosial atau proses interaksi sosial terdiri dari a) kontak sosial dan b) komunikasi<sup>35</sup>

### a) Kontak sosial

Kontak berasal dari bahasa latin yaitu *con* atau *cum* (yang artinya bersama-sama) dan *tango* (yang artinya menyentuh). Secara harfiah adalah bersama-sama menyentuh atau dengan kata lain kesiapan untuk menjalin hubungan dengan orang lain. Namun pada prakteknya tidak perlu berarti suatu hubungan badaniah, karena orang dapat mengadakan hubungan dengan pihak lain tanpa menyentuhnya. Seperti berhubungan melalui telepon, radio, surat, dan sebagainya.

---

<sup>35</sup> soerjono soekanto, op.cit., p. 58

Menurut Dany Haryanto dan Edwi Nugrohadi kontak sosial dilihat dari bentuknya yaitu berupa kontak sosial positif dan kontak sosial negatif.<sup>36</sup> Menurut Soekanto kontak sosial positif apabila hubungan yang terjadi mengarah pada suatu kerjasama, sedangkan kontak sosial negatif yang mengarah pada suatu pertentangan atau bahkan sama sekali tidak terjadi interaksi sosial.

Suatu kontak juga dapat bersifat primer dan sekunder. Kontak primer terjadi apabila pelaku bertemu dan berhadapan muka, sedangkan kontak sekunder memerlukan perantara melalui teman atau alat komunikasi.<sup>37</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa seseorang dikatakan melakukan kontak sosial apabila orang tersebut sadar akan keberadaan orang lain dan saling tertarik untuk melakukan suatu hubungan. Hubungan tersebut dapat berlanjut positif apabila mengarah pada suatu kerja sama dan dapat bersifat negatif apabila terjadi pertentangan atau bahkan sama sekali tidak

---

<sup>36</sup> Dany Haryanto dan Edwi Nugrohadi, *Pengantar Sosiologi Dasar* (Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya, 2013), p. 216

<sup>37</sup> Soerjono Soekanto, *op.cit.*, p. 60

menghasilkan suatu interaksi sosial. kontak juga dapat terjadi secara langsung maupun melalui perantara.

b) Komunikasi

Arti penting komunikasi adalah bahwa seseorang memberikan tafsiran pada perilaku orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak-gerak badaniah atau sikap), perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut.<sup>38</sup>Dwi Naryoko dan Bagong Suyanto karakter khusus dari komunikasi manusia adalah tidak terbatas hanya menggunakan isyarat, tetapi juga menggunakan kata-kata, yakni simbol-simbol suara yang mengandung arti bersama dan bersifat standar.<sup>39</sup>Dengan kata lain komunikasi dapat berbentuk komunikasi verbal maupun non verbal.

Dengan adanya komunikasi, sikap-sikap dan perasaan-perasaan suatu kelompok manusia atau orang perseorangan dapat diketahui oleh kelompok-kelompok lain atau orang-orang lainnya. Hal itu kemudian merupakan bahan untuk menentukan reaksi apa yang akan dilakukannya.

---

<sup>38</sup> Ibid., p. 60

<sup>39</sup> Dwi Narwoko & Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan* (Jakarta: Kencana, 2007), p. 7

Berdasarkan pengertian komunikasi yang disampaikan diatas, dapat disimpulkan bahwa seseorang dikatakan melakukan komunikasi apabila seseorang memberikan tafsiran kepada perilaku orang lain dalam wujud verbal maupun non verbal.

Dalam komunikasi dapat terjadi berbagai macam penafsiran terhadap tingkah laku orang lain. Seulas senyum, misalnya, dapat diartikan sebagai keramahan, sikap bersahabat, atau bahkan sikap sinis dan ingin menunjukkan kemenangan. Dengan demikian komunikasi memungkinkan terjadinya kerja sama bahkan suatu pertikaian akibat salah paham karena masing-masing tidak mau mengalah.

### **3. Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial**

Bentuk-bentuk interaksi sosial yaitu bentuk-bentuk yang tampak apabila orang-orang perorangan atau perkelompok-kelompok manusia mengadakan hubungan satu sama lain terutama dengan mengetengahkan kelompok serta lapisan sosial sebagai unsur pokok struktur sosial.<sup>40</sup> Soerjono soekanto berpendapat bahwa apabila dua orang bertemu, interaksi sosial

---

<sup>40</sup>Soerjono Soekanto, op.cit., p.54

dimulai pada saat itu. Mereka saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara atau bahkan mungkin berkelahi. Aktivitas-aktivitas semacam itu merupakan bentuk-bentuk interaksi sosial.<sup>41</sup>

Pendapat yang sama dikemukakan oleh Jabal yang berpendapat apabila dua orang saling bertemu, berjabat tangan, saling menyapa dan saling berbicara, kegiatan tersebut merupakan bentuk dari interaksi sosial.<sup>42</sup>

Dilihat menurut tipenya, bentuk interaksi sosial menurut Cardiff, yaitu: (a) interaksi antara individu dengan individu. Individu yang satu memberi pengaruh, rangsangan/stimulus pada individu lainnya. Wujud interaksi bisa dalam bentuk berjabat tangan, saling menegur, bercakap-cakap, bertengkar, dan sebagainya. (b) interaksi antara individu dan kelompok. Sebagai contoh seorang ustad yang sedang berpidato di depan banyak orang. Bentuk semacam ini menunjukkan bahwa kepentingan individu berhadapan dengan kepentingan kelompok. (c) interaksi antara kelompok dan kelompok. Bentuk interaksi seperti ini berhubungan dengan kepentingan individu dalam kelompok lain. Sebagai contoh dalam sepak bola satu

---

<sup>41</sup> Ibid., p. 55

<sup>42</sup> Jabal tarik ibrahim, op.cit., p. 14

kesebelasan melawan kesebelasan yang lain atau ketika ada dua negara yang saling berperang.<sup>43</sup>

Sedangkan menurut Soerjono Soekanto bentuk-bentuk interaksi sosial dapat berupa kerjasama, persaingan, pertentangan, dan akomodasi.<sup>44</sup>

Kesimpulan dari pendapat para ahli dapat dijelaskan bahwa bentuk-bentuk interaksi sosial dapat terjadi antar individu, individu dengan kelompok, serta kelompok dengan kelompok, dan dari yang paling sederhana seperti bertemu, berjabat tangan, saling menegur sampai yang lebih kompleks seperti kerjasama, persaingan bahkan pertikaian.

#### **4. Faktor berlangsungnya Interaksi Sosial**

Proses terjadinya atau berlangsungnya suatu interaksi sosial didasarkan oleh berbagai faktor menurut Soerjono Soekanto faktor tersebut antara lain imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati.<sup>45</sup>Faktor tersebut dapat berjalan sendiri-sendiri maupun dalam keadaan tergabung. (1) faktor imitasi (meniru) mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses

---

<sup>43</sup> Herman Arisandi, *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-Tokoh Sosiologi Dari Klasik Sampai Modern* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2015), p. 77

<sup>44</sup> Soerjono Soekanto, op.cit., p. 64

<sup>45</sup> Ibid., p.57

interaksi sosial. Salah satu segi positifnya adalah bahwa imitasi dapat mendorong seseorang untuk mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku.(2) sugesti, faktor sugesti berlangsung apabila seseorang memberi suatu pandangan atau sesuatu sikap yang berasal dari dirinya yang kemudian diterima oleh pihak lain. Berlangsungnya sugesti dapat terjadi karena pihak yang menerima dilanda oleh emosi, yang menghambat daya berfikirnya secara rasional. (3) identifikasi, sebenarnya merupakan kecenderungan atau keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan pihak lain. Kepribadian seseorang dapat terbentuk atas dasar proses ini. Proses ini dapat berlangsung dengan sendirinya (secara tidak sadar), maupun disengaja karena sering kali seseorang memerlukan tipe-tipe ideal tertentu di dalam proses kehidupannya. (4) dan simpati, sebenarnya merupakan suatu proses dimana seseorang merasa tertarik pada pihak lain. Di dalam proses ini perasaan memegang peranan yang sangat penting, walaupun dorongan utama pada simpati adalah keinginan untuk memahami pihak lain dan untuk bekerja sama dengannya.

Penjelasan tersebut sama dengan Slamet Santosa yang berpendapat bahwa berlangsungnya interaksi sosial didasari

oleh imitasi, sugesti, identifikasi, serta simpati.<sup>46</sup> Menurut Dewi Wulansari berlangsungnya proses interaksi sosial didasari oleh beberapa faktor yaitu imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati.<sup>47</sup>

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa faktor berlangsungnya interaksi sosial yaitu imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati.

### **C. Pembelajaran Interaksi Sosial**

Memiliki kemampuan berinteraksi sosial artinya mampu menjalin hubungan dengan orang lain. Berarti pembelajaran interaksi sosial memungkinkan seseorang untuk memiliki perilaku menetap yang dapat digunakan untuk menjalin hubungan dengan orang lain.

Menurut teori pembelajaran sosial Albert Bandura mengatakan bahwa “sebagian besar manusia belajar melalui pengamatan secara selektif dan mengingat tingkah laku orang lain”. Inti dari teori

---

<sup>46</sup>Slamet Santosa, op. cit., p. 12

<sup>47</sup>Dewi Wulansari, *Sosiologi (Konsep Dan Teori)* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009), p. 37

ini adalah pemodelan (modelling), dan permodelan ini merupakan salah satu langkah paling penting dalam pembelajaran.<sup>48</sup>

Gabriel Tarde beranggapan bahwa seluruh kehidupan sosial itu sebenarnya berdasarkan pada faktor imitasi, artinya perilaku yang di dapat dihasilkan dari pengamatan. Walau pendapat ini terkesan berat sebelah, namun peranan imitasi dalam interaksi itu tidaklah kecil. Seperti contoh anak kecil yang belajar berbicara adalah karena ia berimitasi kepada orang lain. Bahkan tidak hanya itu tetapi perilaku yang lain seperti bersalaman, memberi hormat, berterima kasih dan lain-lain dipelajari karena berimitasi.<sup>49</sup>

Cartledge dan Milburn membagi pembelajaran keterampilan sosial menjadi tiga, yaitu *Social Learning modeling and Role playing, Coaching, dan Cognitive and Affective Methods*.<sup>50</sup> Adapun penjelasan dari metode tersebut adalah:

### 1. *Social modelling*

*Social modelling* adalah proses memberikan contoh atau model perilaku yang memberikan kesempatan belajar melalui observasi dan imitasi. Pada umumnya anak-anak belajar perilaku sosial dari interaksinya dengan lingkungan

---

<sup>48</sup> Joko Winarto, teori belajar sosial albert bandura, (<http://kompasiana.com/jokowinarto/teori-belajar-sosial-albert-bandura>), diunduh 8 oktober 2016.

<sup>49</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1990),p. 57-58

<sup>50</sup> Gwendolyn Cartledge dan Joanne Fellows Milburn, *Teaching Social Skills to Children and Youth*, (Massachusetts : Allyn and Bacon, 1995), p. 75 - 93

sekelilingnya. Mereka mempelajari perilaku-perilaku tersebut pada orang-orang dalam situasi yang berbeda-beda. Anak meniru perilaku sosial dari orang-orang terdekatnya seperti yang ditunjukkan oleh orangtua, teman, saudara atau guru. Anak juga meniru berbagai perilaku yang mereka lihat di televisi, buku cerita dan sebagainya.

Pada sebuah studi, *Social modelling* diyakini efektif digunakan untuk membantu anak yang terisolasi dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial, keterampilan membantu orang lain, meningkatkan keterampilan meminta dan memberikan informasi. *Social modelling* juga telah digunakan secara ekstensif untuk mengembangkan perilaku asertif dan telah terbukti efektif dalam menghilangkan atau mengurangi perilaku maladaptive seperti, seperti agresi pada anak-anak.<sup>51</sup>

## 2. *Coaching*

Metode ini juga terdiri dari pemberian instruksi, latihan perilaku, dan umpan balik sebagai media atau alat untuk meningkatkan keterampilan sosial. Perbedaannya dengan metode *social modelling* terletak pada adanya penekanan pada instruksi yang bersifat one-on-one dan berbentuk verbal. Jones, Sheridon dan Binet mengatakan *coaching* melibatkan instruksi

---

<sup>51</sup>GwendolynCartledge dan Joanne Fellows Milburn, *loc. cit*

verbal dan menggunakan diskusi sebagai sarana terbesar dari pembelajaran.

Jones, Sheridon dan Binet serta Conger dan Kiane yang membahas berbagai pembelajaran keterampilan sosial mengatakan bahwa *coaching* merupakan metode yang biasanya dikombinasi dengan metode lain, seperti *Socialmodelling*. Misalnya pada penelitian yang dilakukan oleh Gonso dan Schuler (dalam Conger dan Kiane, 1981), yang melakukan *Social modelling* terlebih dahulu dengan menunjukkan film pada subjek penelitian, lalu memberikan *coaching* tentang cara memulai pertemanan, dan kemudian melakukan *role playing*.

### 3. *Cognitive and Affective Methods*

Metode ini menekankan pada pemikiran internal (*internal thinking*) dan aspek emosional. Dalam pelatihan keterampilan sosial, metode ini bertujuan untuk membantu anak untuk lebih peka akan perasaan dan pikirannya sendiri serta untuk meningkatkan pola perilaku yang menimbulkan interaksi sosial yang positif. Anak harus mampu menginterpretasi situasi sosial, untuk memahami perasaan mereka, dan orang lain serta melakukan berbagai strategi kognitif bila diperlukan. Dalam metode ini, dibutuhkan kemampuan mempersepsi secara sosial,

pemahaman sosial, kemampuan berempati, dan mengambil peran.

Jones, Sheridon, dan Binner (1993) serta Conger & Kiane (1981) memasukkan metode *social problem – solving* ke dalam *cognitive methods* fokus *social problem – solving* adalah proses kognitive yang diasosiasikan dengan kompetensi sosial dimana guru mengajarkan anak proses untuk menyelesaikan masalah sosial. Dalam metode ini, anak mengevaluasi masalah interpersonal mereka secara logis dan mempertimbangkan berbagai alternatif solusi. Conger dan Kiane (1981) menjelaskan bahwa dengan menggunakan metode ini, strategi kognitif akan berkembang dengan baik, teknik penyelesaian masalah akan meningkat, sehingga akan berdampak pada peningkatan efektifitas perilaku sosial.

## **D. Hakikat Autisme**

### **1. Pengertian Autisme**

Wall (2004) dalam Yuwono menyebut autisme sebagai “aloof atau withdrawan” dimana anak-anak dengan gangguan autistik ini tidak tertarik dengan dunia sekitarnya.<sup>52</sup> Maksud dari

---

<sup>52</sup> Joko Yuwono, op. cit., p. 24

pengertian tersebut adalah autisme merupakan individu yang menarik diri dari lingkungan.

Menurut Sutadi Autisme adalah gangguan perkembangan berat yang mempengaruhi cara seseorang untuk berkomunikasi dan berelasi (berhubungan) dengan orang lain.<sup>53</sup> Pengertian tersebut menjelaskan bahwa autisme memiliki masalah pada bidang komunikasi dan berhubungan dengan orang lain.

Menurut Wenar definisi autisme yaitu "*Autism is a severe disorder of the infancy and toddler period marked by extreme aloneness, a pathological need for sameness, and mutism or noncommunicative speech.*"<sup>54</sup>

Ini berarti bahwa autisme adalah gangguan berat pada masa pertumbuhan awal anak yang ditandai dengan kesendirian yang ekstrim, kebutuhan akan kesamaan dan bahkan tidak berkomunikasi.

---

<sup>53</sup> Rudi Sutadi, *Intervensi Dini Tatalaksana Perilaku (Applied Behavior Analysis/ Metode Lovaas) Pada Penyandang Autisme, Dasar-Dasar, Teknik Dan Kiat Praktis* (Jakarta: Lembaga Intervensi Terapan Autisme, 2000), P. 33

<sup>54</sup> Rini Hildayani, *Penanganan Anak Berkelainan, Anak Dengan Kebutuhan Khusus* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), P. 11.3.

Sedangkan menurut istilah ilmiah kedokteran, psikiatri dan psikologi, autisme termasuk ke dalam gangguan perkembangan pervasive developmental disorder (PDD). Secara khas gangguan dalam kategori ini ditandai dengan adanya distorsi perkembangan fungsi psikologis dasar majemuk yang meliputi perkembangan keterampilan sosial dan berbahasa, seperti perhatian, persepsi, daya nilai terhadap realitas, dan gerakan-gerakan motorik.<sup>55</sup>

Dari beberapa definisi autisme diatas, dapat disimpulkan bahwa autisme adalah gangguan perkembangan yang dapat terlihat pada awal usia perkembangan anak dengan ciri-ciri yaitu adanya ketidakmampuan untuk melakukan interaksi sosial, adanya gangguan pada komunikasi, serta perilaku yang menuntut kesamaan.

## **2. Penyebab Autisme**

Sampai saat ini pun belum ada penjelasan yang pasti mengenai penyebab autisme. Namun, para pakar sepakat bahwa pada otak anak autisme ditemukan suatu kelainan. Ada tiga lokasi diotak yang ternyata mengalami kelainan neuro-

---

<sup>55</sup> Yurike, dkk. *Apa dan Bagaimana Autisme, Terapi Medis dan Alternatif* (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI, 2008), P. 4.

anatomis. Dari hasil penelitian ditemukan adanya kelainan anatomis pada lobus parietalis, cerebellum dan sistem limbiknya. lobus parietalis yang menyebabkan anak cuek terhadap lingkungannya. Cerebellum (otak kecil) yang bertanggung jawab atas proses sensoris, daya ingat, berfikir, belajar berbahasa dan proses atensi (perhatian). Kelainan di daerah sistem limbik (hippocampus dan amygdala) yang mengakibatkan terjadi gangguan fungsi kontrol terhadap agresi dan emosi.<sup>56</sup>

Sedangkan menurut Yuwono faktor penyebab autisme antara lain bersifat genetik, metabolik dan gangguan syaraf pusat, infeksi pada masa hamil (rubella), gangguan pencernaan hingga keracunan logam berat.<sup>57</sup>

Dalam klinik autis mengemukakan terdapat 3 (tiga) aspek penyebab autisme yaitu: a) faktor genetik, b) kromosom 7 yaitu kromosom bicara dan bahasa, dan c) variasi masalah saat kehamilan, kelahiran, ataupun paska kelahiran.<sup>58</sup>

Dengan demikian penyebab autisme dapat terjadi antara lain karena adanya gangguan sistem syaraf pada otak, genetik,

---

<sup>56</sup> Handojo, *Autisma* (Jakarta: PT. Bhuana Ilmu Populer, 2003), P. 14-15.

<sup>57</sup> Joko Yuwono, *op.cit.*, p. 32.

<sup>58</sup> Klinik Autis Online, Jumlah Penderita Autis di Indonesia, (<https://klinikautis.com/2015/09/06/jumlah-penderita-autis-di-indonesia/>), diunduh tanggal 31 Mei.

infeksi pada saat kehamilan, gangguan pencernaan, dan keracunan logam berat.

### 3. Klasifikasi Autisme

Klasifikasi Autisme menurut Dodd terdiri dari:<sup>59</sup>

- a) Asperger syndrom merupakan hambatan kualitatif dalam hubungan sosial yang timbal balik, dimanifestasikan dengan hubungan yang tidak luwes, sensitivitas, kesadaran yang memadai tentang keunikan sudut pandang, perasaan dan sikap terhadap orang lain. Asperger syndrom tidak memiliki hambatan berarti dalam bahasa dan perkembangan kognitif, mereka juga tidak mengalami keterlambatan.
- b) Rett syndrom memiliki karakteristik pola kognitif dan stagnasi secara fungsional berikut kemunduran pertumbuhan dan perkembangan otak. Rett syndrom kebanyakan dialami oleh anak-anak perempuan.
- c) Child disintegratif disorder, perkembangan anak nampak sempurna seperti anak pada umumnya pada sekurang-kurangnya dua tahun pertama kehidupannya, keterampilannya menghilang sekurang-kurangnya dua dari

---

<sup>59</sup> Oom S Homdijah, *Identifikasi Anak Dengan Gangguan Autis*, (<http://oshomdijah.blogspot.co.id/2013/08/identifikasi-anak-dengan-gangguan-autis.html?m=1>), diunduh tanggal 31 Mei.

dari bidang-bidang berikut: bahasa, keterampilan sosial, bermain, keterampilan gerak, dan toileting.

- d) Pervasive developmental disorders-not other wise (PDD-Nos), PDD-Nos tidak mudah untuk diidentifikasi, dilihat dari usia terjadinya PDD-Nos tidak ada ketentuan, hambatan dan keterampilan sosial bisa ada bisa tidak ada, keterampilan komunikasi cukup sampai baik, rentang IQ tunagrahita berat sampai normal.

Sedangkan menurut Frieda Mangunsong klasifikasi autisme terdiri dari<sup>60</sup> a) autisma infantile atau autisma anak-anak yang muncul dibawah usia 3 tahun, b) asperger syndrom, c) Rett syndrom, d) childhood disintegrative disorder, dan e) Pervasive developmental disorders-not other wise (PDD-Nos).

Menurut Andri Priatna bahwa autisme merupakan salah satu dari lima tipe gangguan perkembangan pervasive atau PDD (pervasive developmental disorder). Sementara cakupan dari lima tipe PDD yang lain terdiri dari sindrom asperger, hambatan disintegrasi pada masa anak-anak, sindrom rett, dan PDD-Nos.<sup>61</sup>

---

<sup>60</sup> Frieda Mangunsong, *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* (Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi, 2009), p. 168

<sup>61</sup>Andri priatna, *Amazing Autism!* (jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2010), p. 3

Penjelasan dari beberapa ahli diatas disimpulkan bahwa klasifikasi autisme terdiri dari sindrom asperger, sindrom rett, hambatan disintegrasi pada anak-anak atau autisme pada masa anak-anak, dan PDD-Nos.

#### **4. Karakteristik Autisme**

Lorna wing dan judy gould (jordan, 2001; jordan dan powell, 2002; wall, 2004; yuwono, 2006) memberikan istilah “wing’s triad of impairment” bagi autisme. yakni gangguan pada aspek perilaku seperti cuek terhadap lingkungan, lari-lari, mondar mandir tak terarah, kelekatan terhadap benda tertentu, *rigid routine*, tantrum, terpukau dengan benda yang berputar. Gangguan interaksi sosial seperti tidak mau berkontak mata, tidak menoleh saat dipanggil, tidak bermain dengan teman sebaya, menarik diri, tidak berempati. Gangguan komunikasi dan bahasa seperti terlambat bicara, bahasa tidak dapat dipahami, echolalia, tidak memahami yang dibicarakan orang lain.<sup>62</sup>Penjelasan yang sama dikemukakan oleh Lynn Pimley

---

<sup>62</sup> Joko Yuwono, op.cit., p. 27

yang berpendapat bahwa karakteristik autisme yakni gangguan pada interaksi sosial, komunikasi serta perilaku.<sup>63</sup>

Depdiknas mendeskripsikan karakteristik anak dengan autisme berdasarkan jenis masalah atau gangguan yang dialami oleh anak tersebut ada enam aspek. Yaitu masalah pada komunikasi seperti kata-kata yang digunakan tidak sesuai dengan artinya, membeo. Interaksi sosial seperti menarik diri, tidak melakukan kontak mata. Gangguan sensoris seperti tidak peka dengan sentuhan, tidak takut, senang mencium atau menjilat mainan. Gangguan pola bermain seperti tidak bermain sesuai dengan fungsi mainannya, tidak memiliki kreatifitas. Gangguan perilaku seperti tidak suka perubahan, perilaku stimulasi diri seperti bergoyang-goyang, mengepak-ngepakkan tangan, berputar. Dan gangguan emosi seperti tertawa, menangis tanpa sebab, tidak memiliki empati terhadap orang-orang disekitarnya.<sup>64</sup>

Menurut Keeling, Myles, Gagnon dan Simpson, *Difficulty in forming relationship with other people constitutes a central*

---

<sup>63</sup> Lynn pimley, Magie Bowen, *Social Skill And Autistic Spectrum Disorder* (London: Sage Publication, 2007)p. 2

<sup>64</sup> Abdul Hadis, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik* (Bandung: Cv Alfabeta, 2006), p.45

*feature of autism.*<sup>65</sup> Artinya bahwa kesulitan dalam membentuk hubungan dengan orang lain merupakan ciri utama dari autisme. Menurut Gray *children with ASD (Autism Spectrum Disorder) experience problems in interpreting and responding effectively to their social world.*<sup>66</sup> Artinya individu dengan autisme memiliki masalah dalam pengalamannya menginterpretasi dan merespon secara efektif terhadap dunia sosialnya. Pernyataan dan tindakan yang dilakukan individu dengan autisme mungkin saja terjadi tanpa alasan dan tanpa peringatan. Kebanyakan orang dapat mengembangkan kemampuan sosialnya melalui pengalaman interaksi setiap hari, namun bagi autisme sering tidak dapat menyerap pengetahuan ini tanpa instruksi langsung.

Penjelasan dari beberapa pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa karakteristik autisme yaitu adanya gangguan pada area komunikasi, interaksi sosial serta perilaku yang diakibatkan adanya permasalahan dalam menginterpretasi dan merespon secara efektif terhadap dunia sosialnya.

---

<sup>65</sup> Dianne Zager, *Autism Spectrum Disorders, Identification, Education, And Treatment* (New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Publisher, 2005), p. 313

<sup>66</sup> *ibid.*

## **E. Pembelajaran Interaksi Sosial Autisme**

Bagi autisme kesulitan dalam interaksi sosial adalah ciri utama yang dapat dilihat. Banyak orang mempelajari interaksi sosial dari pengalaman kehidupan sehari-harinya, namun bagi autisme sering tidak dapat menyerap pengetahuan ini tanpa instruksi langsung. Oleh karena itu pembelajaran interaksi sosial bagi autisme terutama dalam usia yang masih sangat dini adalah dengan memberikannya 'modal' untuk dapat berinteraksi sosial.

Merujuk pada syarat terjadinya interaksi sosial, interaksi sosial melibatkan 2 kemampuan yaitu kontak sosial dan komunikasi. Sehingga pembelajaran interaksi sosial yang dimaksud melibatkan pembelajaran perilaku dan komunikasi.

### **a. Pembelajaran perilaku**

Pembelajaran perilaku atau modifikasi perilaku secara umum mendasarkan kegiatannya pada pemikiran psikologi behaviorisme. Psikologi behaviorisme memandang bahwa perilaku manusia dapat diubah atau dimodifikasi dengan memberikan stimulus dalam lingkungannya. Prinsip inilah yang kemudian menjadi dasar kerja modifikasi perilaku.

Ada istilah lain dari modifikasi perilaku yang sekarang menjadi populer yaitu applied behavior analysis (ABA). Pada awalnya istilah ABA diterapkan pada bidang kedokteran dan psikiatri

khususnya untuk pasien penderita schizophrenia. Ayllon dan Michael (1959) melaporkan bahwa penerapan ABA dengan menggunakan strategi reinforcement (penguatan) berhasil mengubah perilaku pasien di rumah sakit. Beberapa waktu kemudian penerapannya meluas hingga ke pendidikan khususnya pada anak tunagrahita dan autis.<sup>67</sup>

ABA terdiri dari tiga kata. Yaitu *Applied* yang berarti terapan, *Behavior* yang berarti perilaku sedangkan *Analysis* berarti mengurai/memecah menjadi bagian-bagian kecil, mempelajari bagian-bagian tersebut, melakukan dan memodifikasi. Dari tiga kata tersebut ABA dapat diartikan sebagai ilmu terapan yang mengurai, mempelajari dan memodifikasi perilaku.

Prinsip dasar metode ABA merupakan cara pendekatan dan penyampaian materi kepada anak yang harus dilakukan seperti berikut ini:

1. Kehangatan yang berdasarkan kasih sayang yang tulus, untuk menjaga kontak mata yang lama dan konsisten
2. Tegas (tidak dapat ditawar-tawar anak)
3. Tanpa kekerasan dan tanpa marah
4. Prompt(Bantuan, arahan) secara tegas tapi lembut.

---

<sup>67</sup>Juang Sunanto, Koji Takeuchi, dan Hideo Nakata, *Pengantar Penelitian Dengan Subjek Tunggal* (University of Tsukuba: Center For Research On International Cooperation In Education Development (CRICED), 2005), p. 3

5. Apresiasi anak dengan imbalan yang efektif, sebagai motivasi agar selalu bergairah

Untuk menciptakan suasana yang kondusif dalam mendidik anak, terapis menggunakan prinsip menciptakan suasana yang penuh kehangatan dan kedamaian. Diusahakan terapis tidak melibatkan emosi marah/jengkel dan kasihan sewaktu mengajar. Dengan begitu nantinya dengan sendirinya anak tidak menyukai kekerasan dalam bersosialisasi dengan orang lain. Selain itu anak akan berkembang menjadi individu yang toleran terhadap perbedaan pendapat sekaligus kreatif.

Terapi ABA merupakan suatu bentuk modifikasi perilaku melalui pendekatan perilaku secara langsung, dengan lebih memfokuskan pada perubahan secara spesifik. Baik berupa interaksi sosial, bahasa dan perawatan diri sendiri.<sup>68</sup> Adapun teknik ABA menurut Handojo sebagai berikut: 1). DTT (*Discrete Trial Training*). Adalah salah satu tehnik utama dari ABA, sehingga kadang ABA disebut juga DTT. Arti harfiah dari DTT adalah latihan uji coba yang jelas/nyata. DTT terdiri dari “siklus” yang dimulai dengan intruksi, *prompt*, dan di akhiri dengan imbalan. 2). *Discrimination Training* atau *Discriminating*. Teknik membedakan ini dipakai untuk melabel atau identifikasi. Tahap

---

<sup>68</sup>[www.putera.kembara.com](http://www.putera.kembara.com), diakses tanggal 13 Oktober 2016, jam 10.23 WIB.

kognitif atau kemampuan reseptif ini digunakan untuk menamai atau mengenal hal-hal seperti huruf, warna, bentuk, tempat, orang dan sebagainya. Untuk meyakinkan bahwa anak benar-benar memahami/mengenal hal secara konsisten, diperlukan pembandingan. Apabila anak tetap dapat mengidentifikasi hal tersebut tanpa ragu, maka anak telah benar-benar mengenalnya.

3.) *Matching* atau Mencocokkan. Teknik ini dapat dipakai sebagai pemantap identifikasi maupun sebagai permulaan latihan identifikasi. Mencocokkan dapat dipakai juga untuk melatih ketelitian anak, yaitu dengan memberikan beberapa/banyak hal yang dicocokkan. Menurut terapis wicara, jumlah hal yang dicocokkan jangan lebih dari 25 buah.

4.) *Fading* berarti meluntur. Yang dilunturkan adalah *prompt* kepada anak. Dari *prompt* penuh kemudian dikurangi secara bertahap sampai anak berhasil melakukan tanpa *prompt* lagi.

5.) *Shaping* berarti pembentukan. Teknik ini biasanya dipakai saat mengajarkan kata-kata verbal.

6.) *Chaining* adalah menguraikan perilaku kompleks menjadi beberapa mata rantai perilaku yang paling sederhana. Tiap mata rantai diajarkan tersendiri dengan siklus DTT. Apabila anak menguasai tiap mata rantai, maka diadakan penggabungan kembali sehingga menjadi perilaku yang utuh. Teknik ini dipakai sewaktu terapis mengajarkan memasang kaos kaki, melepaskan

kaos kaki, memakai baju kaos, melepaskan baju kaos dan sebagainya.

b. Pembelajaran Komunikasi

Komunikasi adalah seseorang memberikan tafsiran pada perilaku orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak-gerak badaniah atau sikap), perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Alat untuk berkomunikasi disebut bahasa.

Bagi Autisme pembelajaran bahasa yang biasa digunakan adalah dengan PECS (picture exchange communication system). sistem ini memiliki pengalaman yang sangat sukses terhadap perkembangan anak autisme. Sistem ini melibatkan anak dalam berkomunikasi dengan memberi kesempatan mereka untuk meminta sesuatu dengan media kartu gambar. Sebagai contoh dua gambar segelas air susu dan air putih disediakan untuk anak. Anak akan belajar untuk memilih kartu yang mengindikasikan mengarah minum dan memberikannya dengan cara meminta.<sup>69</sup>

---

<sup>69</sup>Joko Yuwono, *Memahami Anak Autistik Kajian Teoritik Dan Empirik* (Bandung: CV. Alfabeta, 2009) p. 100

## F. Penelitian yang relevan

Dalam jurnal penelitian yang dilakukan oleh UCLA PEERS Clinic pada Agustus 2015 dengan judul *social skills classes produce lasting benefits for adults with autism* menemukan bahwa kelas sosial memberikan keuntungan yang permanen bagi individu dengan autisme. Studi ini melibatkan 22 partisipan berusia 18 sampai 24 tahun. Semuanya merupakan individu autisme tanpa hambatan intelektual dan kesulitan yang spesifik pada situasi sosial. Studi ini memfokuskan pada kemampuan percakapan, penghargaan atas humor dan komunikasi elektronik, mengenal teman, memulai dan mengakhiri percakapan, mengatasi konflik dan penolakan.

Hasilnya menunjukkan bahwa mereka yang mengikuti program sampai tuntas terlihat keuntungan yang signifikan bahkan peneliti melihat adanya kemampuan baru yaitu pernyataan yang tegas, merespon dan empati.

Penelitian yang dilakukan oleh Ratih Dwi Rahayu Suparni tahun 2010 dengan judul “upaya sekolah dalam mengembangkan kemampuan interaksi sosial siswa dengan autisme” tujuan penelitian tersebut untuk memperoleh informasi secara mendalam mengenai upaya sekolah dalam mengembangkan kemampuan interaksi sosial siswa dengan autisme di SDN Kelapa Gading Timur

04 pagi dengan memaparkan apa yang dilakukan guru, bagaimana cara guru dalam mengembangkan pembelajaran yang melibatkan aktivitas bersama, siapa saja pihak yang terkait serta perannya dalam upaya mengembangkan kemampuan interaksi sosial.

Hasilnya yaitu sekolah membuat perencanaan yang bersifat khusus, dan disesuaikan dengan hasil asesmen yang terkait dengan pengembangan kemampuan interaksi sosial, guru melakukan pendekatan secara alami agar proses interaksi sosial antara siswa berlangsung secara alami, serta memberikan motivasi yang intensif terhadap siswa agar semangat belajar.

Penelitian yang dilakukan oleh UCLA PEERS dan Ratih Dwi Rahayu Suparni membuktikan bahwa bagi individu dengan autisme tidak mudah memiliki kemampuan interaksi sosial meskipun mereka hidup dalam lingkungan sosial. Kemampuan mereka di dapat dari hasil belajar yang tidak mudah yang melibatkan kondisi internal maupun eksternal dari individu dengan autisme.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Tujuan Khusus Penelitian**

Tujuan khusus penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembelajaran interaksi sosial peserta didik dengan autisme di kelas intervensi sekolah segar amanah.

#### **B. Pendekatan Metode**

Pendekatan dan metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif melihat objek pada latar alamiah sehingga menghasilkan data sewajarnya/ sebagaimana adanya dengan tidak di ubah dalam bentuk simbol atau angka. Metode deskriptif dipilih karena peneliti ingin mendeskripsikan hasil temuan dengan lebih mendalam dan apa adanya.

#### **C. Latar Penelitian**

##### **1. Tempat penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di kelas intervensi sekolah Segar Amanah, yang beralamat di Jalan Naga Raya No. 25 RT 1/8 Klender Duren Sawit Kota Jakarta Timur. Sekolah ini adalah sekolah inklusi yang menerima peserta didik berkebutuhan khusus dengan kelas intervensi

sebagai kelas dimana peserta didik berkebutuhan khusus mendapatkan pelayanan sebelum diintegrasikan ke kelas reguler.

## 2. Waktu penelitian

Penelitian ini dilakukan dari pembuatan proposal penelitian hingga pelaksanaan penelitian yang akan dilaksanakan pada bulan Agustus – Desember tahun 2016.

## **D. Data dan Sumber Data**

### 1. Data

Data yang terkumpul pada penelitian ini berbentuk kata-kata narasi atau gambaran tentang objek yang diteliti. Data yang di dapat berupa pembelajaran interaksi sosial. Data dapat berbentuk catatan lapangan, dokumen, serta hasil wawancara dengan informan yang diperoleh saat penelitian.

### 2. Sumber data

Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data yaitu dengan observasi dan wawancara. Observasi difokuskan pada saat guru mengajar. Wawancara dilakukan dengan guru kelas dan kepala sekolah yang berperan sekaligus sebagai guru. Sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak

langsung memberikan data kepada pengumpul data yaitu dokumen-dokumen yang terkait.

## **E. Prosedur Pengumpulan dan Perekaman Data**

Untuk mendapatkan data penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

### **1. Observasi**

Observasi dilakukan dengan tujuan untuk mengamati pembelajaran interaksi sosial yang dilakukan oleh guru serta kemampuan interaksi sosial peserta didik. Dalam penelitian ini, peneliti mengobservasi langsung kegiatan pembelajaran yang terjadi dilapangan dengan memberi kode pada laporan berupa CL (Catatan Lapangan).

### **2. Wawancara**

Wawancara dilakukan untuk mendukung hasil observasi dan untuk mendapatkan informasi yang tidak tampak ketika melakukan observasi. Wawancara yang dilakukan dengan teknik semiterstruktur. Hasil wawancara dengan guru kelas diberi kode CWGK (Catatan Wawancara Guru Kelas), sedangkan hasil wawancara kepala sekolah diberi kode CWKS (Catatan Wawancara Kepala Sekolah).

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi untuk mengetahui kejadian yang telah berlangsung dan juga sebagai bukti fisik. Dokumen yang akan digunakan yaitu kurikulum/silabus/RPP/IEP, catatan keseharian siswa, foto, rekaman wawancara dan catatan lapangan. Hasil dokumentasi diberi kode CD (Hasil Dokumentasi)

Adapun prosedur pengumpulan dan perekaman data dilakukan sesuai dengan kisi-kisi pedoman penelitian sebagai berikut:

**TABEL I. KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN**

Variabel	Dimensi	Indikator	Aspek	Sumber Data		
				Wawan- cara	Obser- vasi	Doku- mentasi
Pembela- jaran Interaksi Sosial	Perenca- naan	Penetapan Tujuan	Penetapan tujuan umum (Program pembelajaran)	Ya	-	Ya
			Penetapan tujuan khusus (Asesmen)	Ya	-	Ya
		Penyusunan Metode	Materi Pembelajaran <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kontak sosial <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Merespon ketika dipanggil namanya</li> <li>2. Melihat kearah lawan bicara</li> </ol> </li> </ul>	Ya	-	Ya

Variabel	Dimensi	Indikator	Aspek	Sumber Data		
				Wawan- cara	Obser- vasi	Doku- mentasi
			3. Merespon tindakan orang lain			
			4. Memulai suatu hubungan dengan orang lain			
			• Komunikasi			
			1. Berbicara verbal			
		2. Merespon tindakan orang lain secara non verbal				
		Metode Pembelajaran	Ya	-	Ya	
		Media Pembelajaran	Ya	-	Ya	
		Perencanaan Penilaian	Waktu Penilaian	Ya	-	Ya
			Bentuk Penilaian	Ya	-	Ya
			Langkah tindak lanjut	Ya	-	-
	Pelaksa- naan	Kegiatan Pembuka	Review	Ya	Ya	Ya
			Overview	Ya	Ya	Ya
		Kegiatan Inti (Presentasi)	Materi Pembelajaran	-	Ya	-
Metode Pembelajaran			-	Ya	-	
Media Pembelajaran			-	Ya	-	

Variabel	Dimensi	Indikator	Aspek	Sumber Data		
				Wawan- cara	Obser- vasi	Doku- mentasi
		Kegiatan	Exercise	-	Ya	Ya
		Penutup	Summary	-	Ya	Ya
	Evaluasi	Penilaian	Waktu penilaian	Ya	-	Ya
			Bentuk penilaian	Ya	-	Ya
		Langkah Tindak Lanjut			Ya	-

## F. Analisis Data

Selama proses pengumpulan data peneliti tidak boleh menunggu dan membiarkan data menumpuk. Catatan lapangan dan hasil interviu harus segera dibaca untuk kemudian menganalisisnya. Selama menganalisis peneliti tidak melakukan observasi dan interviu, usai menulis laporan, baru peneliti melakukan observasi atau interviu berikutnya.<sup>1</sup>

Model analisis data yang digunakan yaitu model Milles Dan Hubberman. Yaitu tahap Reduksi data, Display data dan Kesimpulan.

### 1. Reduksi data

Data yang diperoleh dari lapangan segera dianalisis melalui reduksi data yaitu dengan merangkum, memilih hal-hal yang

<sup>1</sup> A. Chaedar, Alwasillah, *Pokoknya Kualitatif* (Jakarta: Pt Dunia Pustaka Jaya, 2008), p. 158

pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, membuang data yang tidak perlu dan membuat kategori sesuai dengan data pokok yang dikumpulkan. Untuk membantu reduksi data dapat menggunakan kode-kode tertentu dalam data.

## 2. Display data

Setelah data direduksi langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Menurut Milles dan Huberman yang paling sering digunakan untuk menyajikan data adalah teks naratif.<sup>2</sup> Data yang disajikan berdasarkan hasil yang ditemukan mengenai pembelajaran interaksi sosial.

## 3. Kesimpulan data

Langkah terakhir dalam menganalisis data yaitu menarik kesimpulan. Kesimpulan awal yang ditemukan oleh peneliti masih bersifat sementara dan bisa berubah apabila peneliti tidak menemukan bukti-bukti kuat. Tetapi jika kesimpulan awal tersebut dapat diuji kebenarannya dengan bukti-bukti yang didapat selama proses pengumpulan data berlangsung, maka kesimpulan tersebut dapat dinyatakan valid.

---

<sup>2</sup> Sugiyono, metode penelitian pendidikan, pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D (bandung: alfabeta, 2008), p. 341

## **G. Pemeriksaan Keabsahan Data**

Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara:

### **1. Ketekunan Pengamatan**

Pengamatan yang dilakukan peneliti lakukan sampai data jenuh. Dengan ketekunan pengamatan peneliti dapat melakukan pengecekan kembali data-data yang telah diperoleh sehingga data yang diperoleh lebih akurat.

### **2. Triangulasi Sumber**

Yaitu pengecekan data yang dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai sumber, yaitu guru kelas dan kepala sekolah.

### **3. Triangulasi Waktu**

Yaitu pengecekan data yang dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh pada hari ini dengan data pada hari lainnya.

### **4. Triangulasi Teknik**

Yaitu pengecekan data yang dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai teknik pengumpulan data, yaitu catatan lapangan, catatan hasil wawancara serta dokumentasi.

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA DAN TEMUAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Profil**

##### **1. Profil sekolah**

Sekolah segar amanah merupakan sekolah di bawah naungan yayasan yang membuka sekolah dengan jenjang pendidikan TK dan sekolah dasar. Meskipun tidak secara jelas tertulis sekolah inklusi namun sekolah ini menerima peserta didik berkebutuhan khusus dengan memiliki pelayanan pusat intervensi dini dimana peserta didik berkebutuhan khusus sebelum dimasukkan kedalam kelas reguler dimasukkan kedalam kelas ini untuk dilakukan asesmen dan intervensi agar nantinya peserta didik yang sudah mencapai kriteria tertentu dapat dimasukkan kedalam sekolah reguler agar dapat belajar dan berbaur dengan teman-teman pada umumnya dikelas reguler.

##### **2. Profil kelas**

Kelas intervensi atau PIDS pusat intervensi dini segar memiliki tiga tingkatan atau kelas yaitu basic, middle dan advance. Kelas basic diperuntukan bagi mereka yang masih berada pada tahap awal atau memiliki kemampuan yang masih rendah dari segi pemahaman, sensori integrasi dan komunikasi dengan usia yang

relatif masih kecil. Kelas middle diperuntukan bagi mereka yang kemampuannya sudah cukup baik, dalam kelas ini terdapat peserta didik yang telah diintegrasikan ke kelas TK. Kelas advance diperuntukan bagi mereka yang telah memiliki kemampuan yang baik dalam segi kesiapan belajar seperti dapat mengikuti pembelajaran di kelas, dapat berkomunikasi aktif dan sudah memiliki perilaku yang adaptif. Dalam kelas ini peserta didik sudah diintegrasikan ke dalam sekolah dasar.

Kelas ini memiliki 9 sumber daya guru. Jumlah peserta didik di kelas intervensi sebanyak 5 orang, dengan peserta didik berkebutuhan khusus Autisme sebanyak 3 dan gangguan pemahaman ekspresif sebanyak 2 peserta didik. Terdapat 4 ruang kelas yang terdiri dari 1 kelas untuk terapi wicara, 1 kelas untuk terapi okupasi dan 2 kelas untuk terapi perilaku. 1 kamar mandi, wastafel, dan 1 pantri.

Kelas intervensi ini berdiri sejak tahun 2004 dan telah mengintegrasikan puluhan peserta didik ke sekolah reguler sejak tahun 2004.

### 3. Profil Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah 2 peserta didik autisme di kelas intervensi berinisial R dan S. R berusia 5 tahun sedangkan S berusia 4 tahun.

S terlihat cukup aktif dalam merespon instruksi dan memiliki rasa ingin tahu yang besar, namun takut pada ketinggian dan mudah menangis. Sedangkan R termasuk anak yang sering bengong dan tidak fokus, tetapi termasuk anak yang pemberani dan tidak mudah menangis.

#### 4. Profil Informan

Untuk memperkuat data yang dihasilkan dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan informan terkait yaitu kepala sekolah/penanggung jawab dan beberapa guru.

##### a. Kepala Sekolah

Informan pertama, kepala sekolah atau penanggung jawab kelas intervensi bernama ibu N. dari kepala sekolah diperoleh data mengenai profil kelas intervensi, proses pembuatan program serta pelaksanaannya bagi peserta didik berkebutuhan khusus Autisme.

##### b. Guru kelas

Informan kedua yaitu guru/terapis okupasi bernama ibu P beliau sudah mengajar di kelas ini setahun yang lalu.

informan ketiga yaitu ibu Oz. beliau juga sudah satu tahun mengajar di kelas ini.

Informan keempat yaitu guru/terapis wicara yang bernama ibu A. beliau sudah mengajar disini sejak tahun 2007.

Informan kelima yaitu guru/terapis behavior yang bernama ibu T. Beliau sudah mengajar menjadi terapis perilaku sejak tahun 2004.

## B. Deskripsi data

Berdasarkan catatan dokumentasi, tujuan kelas intervensi segar amanah atau PIDS yaitu

*sebagai wadah pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus dan diharapkan agar anak dapat mengembangkan interaksi sosial, empati dan lebih berani dalam menghadapi lingkungan sosialnya.*  
(CD.01)

Maka semua kegiatan yang dilakukan di kelas intervensi ini memiliki tujuan untuk mengembangkan kemampuan interaksi sosial peserta didiknya.

Dan terkait visi misi kelas intervensi yang diutarakan kepala sekolah yaitu

*“melatih anak kearah lebih baik dari keterbatasan yang dia miliki. Mereka bisa jadi anak penerus bangsa dan sebagai bekal di masa depan”.* (CWKS.Add)

Dan wawancara guru kelas terkait dengan dimana pembelajaran interaksi sosial dilaksanakan.

*“semua aspek ada, kita saling melengkapi. Kalau di terapi wicara mengajarkan komunikasi, di terapi okupasi ketika anak belajar motorik kasar itu juga ada sosialisasinya. Terapi behavior sosialisasinya lebih ke kehidupan sehari-hari”. (CWGK.P.A3)*

Berdasarkan uraian tersebut, dalam deskripsi data ini peneliti akan menguraikan secara mendalam terkait pembelajaran di kelas intervensi dengan fokus penelitian bagaimana perencanaan program pembelajaran, bagaimana pelaksanaan program pembelajaran, serta bagaimana evaluasinya.

### **1. Perencanaan Program Pembelajaran**

Kelas intervensi sekolah segar amanah atau yang juga dikenal dengan PIDS (pusat intervensi dini segar) merupakan kelas yang dalam pelaksanaannya tidak menggunakan kurikulum nasional atau kurikulum sekolah luar biasa pada umumnya, juga tidak menggunakan silabus maupun RPP melainkan program individual yaitu IEP yang terdiri atas 6 sentra. PIDS menggunakan program yang terdiri dari 6 sentra yaitu sentra bahasa dan matematika yang dilaksanakan di terapi wicara, sentra moral religi dan sentra kecakapan hidup yang dilakukan oleh terapi perilaku, sentra lingkungan hidup dan sensoris yang dilakukan di terapi okupasi.

*“kita nggak ada kurikulum, lebih ke program. Program kita itu individual jadi satu kelas nggak semua dapat program yang sama. Jadi dari hasil trial asesmen nanti ketahuan programnya. Cuma disini kita pakainya misal dari terapi wicara ada sentra bahasa, sentra matematika. Dari terapi okupasi ada sentra lingkungan hidup dan sensoris. Dari terapi behavior ada sentra kecakapan hidup dan moral religi. Jadi nggak ada kurikulum seperti yang di sekolah”.*  
(CWKS.A1)

Selanjutnya, alasan mengenai pemilihan program berdasarkan 6 sentra tersebut sudah dilaksanakan sejak awal kelas intervensi berdiri sebelum kepala sekolah yang sekarang menjabat. Dan menurut beliau secara ilmiah paling tidak kemampuan-kemampuan yang dibutuhkan seseorang untuk menjalankan kehidupan mereka sehari-hari tercakup ke dalam 6 sentra tersebut.

*“Kita pilih 6 sentra itu udah dari dulu pemiliknya, sebelum saya disini sudah seperti itu. secara global memang 6 sentra itu sesuai dengan kebutuhan apa yang mereka butuhkan sehari-hari. Dari terapi wicara ada 2 aspek pemahaman dan kemampuan lisan/ tulisan. dari okupasi terapi sensoris jelas membutuhkan, dan dari behavior terapi, perilakunya. Secara ilmiah paling tidak mereka memiliki itu”.* (CWKS.A1.a)

Jadi, temuan penelitian menjelaskan bahwa program yang digunakan di kelas intervensi terdiri dari 6 sentra yang dibungkus sedemikian rupa menjadi 3 kegiatan inti yaitu terapi wicara (sentra bahasa dan matematika), terapi okupasi (sentra lingkungan hidup dan sensomotoris), dan terapi perilaku (sentra kecakapan hidup dan moral religi). Dengan dua tambahan kegiatan pembuka yaitu circle time dan kegiatan exercise.

Program yang dibuat untuk masing-masing peserta didik tidak semua sama. Tergantung hasil dari kelebihan dan kekurangan masing-masing peserta didik. Langkah awal peserta didik yang baru masuk kelas intervensi di lakukan asesmen terlebih dahulu kurang lebih selama 3 bulan, dilihat kekurangan dan kelebihannya kemudian dibuat programnya.

*“awalnya trial dulu, biasanya dalam sehari kita nggak bisa langsung dapat program. Dalam 3 bulan itu sambil kita observasi kemudian kita evaluasi. tapi paling biasanya nggak sampai 3 bulan, paling sekitar seminggu itu sudah ketahuan programnya apa”.*(CWKS.A1.b)

Aspek-aspek yang dilakukan asesmen awal adalah dari terapi wicara ada sentra bahasa yaitu kemampuan bahasa (pemahaman dan komunikasi), sentra matematika yaitu kemampuan berhitung. Dari terapi okupasi ada sentra lingkungan hidup dan sentra

sensomotoris, ranahnya adalah motorik dan sensoris. Dari terapi perilaku yaitu sentra kecakapan hidup dan sentra moral religi yang lebih menekankan pada kemandirian activity daily living dan pengkondisian perilaku peserta didik sudah adaptif atau belum.

*“kalau dari terapi okupasi yang dilihat pertama kemampuan motoriknya, motorik kasar dan halusnya sudah setara dengan anak seusianya belum. Misalnya untuk anak umur 5 tahun itu kan seharusnya anak sudah bisa lari, lompat. Ketika anak usia 5 tahun belum bisa lari berarti itu kan kemampuan motorik kasarnya belum terpenuhi kita buat program dari situ. Kalau dari behavior terapi dilihat perilakunya, interaksi sosialnya. Kalau terapi wicara dilihat kemampuan bahasanya dia, komunikasinya sama pemahamannya itu dilihat”. (CWGK.Oz.A1.c)*

Pihak yang terlibat dalam pembuatan program pembelajaran adalah para guru/terapis. Mereka melakukan asesmen dan mereka juga yang membuat program. Mereka saling bekerja sama dalam pembuatan program pembelajaran untuk masing-masing peserta didik sesuai dengan latar belakang pendidikan mereka masing-masing. Guru/terapis wicara membuat program pada sentra bahasa dan matematika. guru/terapis okupasi membuat program pada sentra lingkungan hidup dan sensomotoris. Guru/terapi perilaku membuat program pada sentra kecakapan hidup dan moral religi.

Selain guru orang tua juga dapat berpartisipasi jika menginginkan anak mereka mempelajari kemampuan baru. seperti S yang sedang menjalankan program memakai topi karena ayahnya ingin S dapat nyaman memakai helm nantinya.

*“semua guru, termasuk orang tua juga kita welcome aja sih dan memang ada yang seperti itu”. (CWKS.A1.d)*

#### **a. Tujuan Pembelajaran**

Tujuan pembelajaran untuk setiap kegiatan tidak tertulis dengan jelas dalam catatan dokumentasi. Namun berdasarkan wawancara kepala sekolah, tujuan pembelajaran interaksi sosial adalah agar anak dapat bersosialisasi dengan teman-temannya.

*“tujuannya agar anak-anak bisa bersosialisasi dengan teman-temannya dan kita disini nggak selalu di dalam kelas tetapi juga diluar kelas”. (CWKS.A2)*

Untuk kelas basic target yang dicapai dari interaksi sosial bagi peserta didik autisme tidak muluk-muluk. Paling tidak mereka dalam beberapa kegiatan diikutsertakan bersama-sama dengan teman-temannya. Berdasarkan wawancara kepala sekolah.

*“untuk anak basic dia pemahamannya kan belum sampai. Targetnya nggak muluk-muluk apalagi untuk autisme. Paling kita usahain mereka dalam beberapa kegiatan itu bareng-bareng, misalnya saat senam itu harus antri, berbagi makanan saat makan siang, kontak mata, pemahaman instruksi juga”.*  
(CWKS.A3)

Berdasarkan catatan lapangan dan catatan dokumentasi CD.03 tujuan dari kegiatan circle time yaitu sebagai kegiatan pembuka yang dilaksanakan secara klasikal untuk menstimulasi peserta didik untuk dapat bersosialisasi dengan teman-temannya. Peserta didik diajak untuk bernyanyi, berdoa, menanyakan kabar dan bertepuk tangan bersama dengan guru dan teman-temannya. Selain itu peserta didik juga dilatih untuk berani tampil di depan teman-temannya untuk bernyanyi.

Kemudian tujuan dari kegiatan exercise berdasarkan catatan dokumentasi CD.04 yaitu untuk latihan aktivitas terstruktur bersama dengan teman-temannya. Dalam kegiatan ini peserta didik juga diajarkan untuk menunggu giliran.

Tujuan dari terapi wicara adalah agar peserta didik dapat berbicara atau berkomunikasi. Untuk mewujudkan itu maka diperlukan latihan bahasa reseptif untuk pemahaman dan bahasa ekspresif untuk berkomunikasi.

*“Kalau anak yang belum bisa verbal kita harapkan anak-anak mampu untuk paham dan bisa untuk verbal. Tetapi jika anak sudah bisa verbal kita harapkan untuk bisa berkomunikasi dengan lingkungannya”. (CWGK.A2)*

Tujuan dari terapi okupasi adalah untuk melatih motorik kasar, motorik halus dan kemampuan sebelum menulis. ditambah lagi dengan layanan sensori intergrasi yang mengaktifkan seluruh panca indera termasuk taktil, vestibular dan proprioseptif.

*“Mengoptimalkan kemampuan motorik kasar dan halus anak, juga stimulus sensoris karena kita ada sensori integrasi”. (CWGK.Oz.A2)*

Tujuan dari terapi perilaku adalah agar anak bisa mandiri dalam kehidupan sehari-hari, mandiri dalam merawat dirinya sendiri.

*“tujuannya agar anak bisa mandiri dalam kehidupan sehari-hari, merawat diri sendiri”. (CWGK.T.A2)*

## **2. Pelaksanaan Program Pembelajaran**

### **a. Materi Pembelajaran**

Berdasarkan hasil catatan lapangan dan dokumentasi materi pembelajaran interaksi sosial yang diajarkan dikelas terkait dengan membangun kontak sosial antar individu maupun antara

individu dengan kelompok dan komunikasi. Materi tersebut tersebar pada kegiatan-kegiatan yang dilakukan peserta didik di kelas intervensi. Dimulai dari kegiatan circle time seperti menanyakan kabar, bernyanyi bersama, berani untuk tampil bernyanyi di depan teman-teman, melakukan aktivitas bersama-sama. Data ini di dukung dengan catatan lapangan.

*Pembelajaran circle time dilakukan secara klasikal. Guru membuka pembelajaran circle time dengan berdoa, memberi salam, menanyakan kabar dan maju untuk bernyanyi yang semua kegiatan dilakukan dengan bernyanyi dan bertepuk tangan. (CL.C.01)*

Dalam kegiatan exercise materi yang diajarkan yaitu senam bersama-sama, melakukan latihan aktivitas terstruktur bersama-sama, menunggu giliran dan mengingat urutan kegiatan.

*Materi interaksi sosial yang diajarkan dalam kegiatan exercise yaitu melakukan aktivitas terstruktur bersama dengan teman termasuk menunggu giliran, dan mengingat urutan kegiatan dengan melakukan kegiatan naik tangga lalu meluncur di perosotan, merangkak, berguling, merayap, lompat di trampolin, dan berjalan di papan titian. Kemudian berulang sampai waktu habis. CL.E.01.P1*

*Saat lagu terdengar guru langsung bergerak dengan gerakan yang telah disepakati bersama sesuai dengan lagu yang diputar. Peserta didik ikut melakukan gerakan senam yang dicontohkan guru yang ada di depan maupun dibelakang. CL.E.02.P1.*

Lalu terapi wicara yang menekankan pada pemahaman dan komunikasi. Pemahaman seperti mengidentifikasi benda, warna, bentuk, pemahaman konsep saya, dan sebagainya. Untuk komunikasi seperti menirukan bunyi vokal, suku kata, pelabelan, dan lain sebagainya.

*Untuk bicara kan harus persepsinya dilatih, pemahaman, instruksi itu untuk ekspresifnya. Jadi kalau misalnya anak sudah paham pasti dia tahu apa yang harus dibicarakan. Untuk yang belum verbal itu kita tanamkan ke persepsi warna dulu, mengidentifikasi, menyamakan, mengelompokkan. Kalau sudah bisa bicara ke pelabelan seperti menamai, membuat kalimat. misalnya kita latih untuk pemahaman instruksi, ambil merah, mana yang merah mana yang hijau, samakan warna merah, samakan baju, ambil gambar baju, pegang baju kamu, mana baju ibu gitu jadi memang terus pemahaman, nanti kalau sudah bisa bicara baru ini baju coba katakan baju. Nanti kalau ngucapinnya salah baru latihan artikulasinya. (CWGK.A.A3)*

Data ini diperkuat oleh catatan lapangan

*Materi interaksi sosial yang dipelajari yaitu pemahaman instruksi sederhana seperti lihat, tunjuk, dsb. Selain itu R juga belajar menirukan suara vokal, suku kata, mengenal 'saya', stimulasi oral, mengenal biskuit, telur, dsb, dan meniup.*

*CL.TW.01*

Sesuai dengan hasil dokumentasi program terapi wicara R dan S yang tertuang dalam sentra bahasa.

Nama: R

#### 1. Sentra Bahasa

- Latihan stimulasi oral (massage, brushing dan vibrator) dan oral motor.
- Latihan menggerakkan mulut dan fonasi vokal-vokal.
- Latihan meniup dengan berbagai alat tiup.
- Latihan pemahaman instruksi-instruksi sederhana.
- Latihan pemahaman pada konsep diri, anggota tubuh, warna dan benda.
- Latihan identifikasi dan menyamakan gambar-gambar dan warna.
- Latihan kegiatan berbelanja dan interaksi dengan penjual.

Nama: S

#### 1. Sentra Bahasa

- Stimulasi oral (massage, brushing dan oral motor).
- Latihan meniru ucapan dengan tepat.
- Latihan menyamakan, identifikasi, dan menamai gambar.
- Latihan pemahaman anggota tubuh
- Latihan menyamakan, identifikasi, dan menamai warna.
- Latihan identifikasi dan menamai foto keluarga.
- Latihan pemahaman lisan berupa instruksi sederhana 1 tahap.
- Latihan meniru ucapan dengan tepat, fonasi vokal, suku kata, dan kata.
- Latihan kegiatan berbelanja.

Terapi okupasi menekankan pada kemampuan motorik kasar, halus, dan sensoris. Data tersebut tertuang dalam program R dan S untuk sentra lingkungan hidup dan sentra sensomotoris.

Nama : R

#### 5. Sentra Lingkungan Hidup

- Membuat kreatifitas dari berbagai macam media
- Latihan mengayuh sepeda (koordinasi mata, tangan dan kaki)

- Bermain di playground
- Senam dan menari
- Latihan bersosialisasi dengan teman-teman
- Berjalan di sekitar lingkungan sekolah dengan naik kereta keliling (odong-odong)

#### 6. Sentra Sensomotoris

- Stimulasi sensori integrasi (brushing, lem colek dan playdough)
- Latihan koordinasi motorik kasar dan vestibular/keseimbangan (tengkurap di meja dan gymnasticball dan berjalan gobak sodor)
- Latihan atensi- konsentrasi
- Latihan (motorik halus) mengembangkan kreatifitas anak dengan berbagai macam keterampilan seperti mewarnai, menisik, menjelujur dan menempel
- Regulasi emosi

Nama : S

#### 5. Sentra Lingkungan Hidup

- Membuat kreatifitas dari berbagai macam media
- Bermain di playground
- Senam dan menari

- Jalan-jalan dan bersosialisasi di lingkungan sekitar sekolah
- Jalan-jalan di sekitar sekolah dengan naik kereta keliling
- Latihan naik sepeda

#### 6. Sentra Sensoris

- Latihan atensi
- Latihan koordinasi mata-tangan
- Stimulasi sensori integrasi (taktil: brushing, slime, pasir kinetis)
- Latihan koordinasi motorik kasar (memanjat spider web, lempar tangkap bola, memanjat barrel, melompat 2 kaki, jongkok di ban, menendang bola, dsb)
- Latihan koordinasi motorik halus (menjepit jepitan, menjelujur, menggunting garis lurus, pre-writing skill: menjodohkan gambar, menelusuri alur, dsb)
- Latihan penguatan proximal bahu (tengkurap di atas meja dan aktivitas posisi gerobak sodor)
- Regulasi emosi

Dan terapi perilaku yang menekankan pada kemandirian activity daily living, dan perilaku adaptif. Data berdasarkan hasil dokumentasi program R dan S untuk sentra moral religi dan kecakapan hidup.

Nama : R

2. Sentra Moral Religi

- Sikap berdoa yang baik
- Kepatuhan dalam instruksi
- Sikap makan yang baik

3. Sentra Kecakapan Hidup

- Melepas dan memakai pakaian
- Melepas dan memakai kaus kaki
- Menyendok beras

Nama : S

2. Sentra Moral Religi

- Sikap berdoa yang baik
- Latihan instruksi sederhana (ambil, buang, tarik, simpan)
- Latihan pasang puzzle

3. Sentra Kecakapan Hidup

- Latihan merapikan tas dan memakai topi
- Latihan memakai sandal
- Latihan toilet training
- Latihan memakai dan melepas kaos kaki
- Latihan menggosok gigi

## **b. Kegiatan Belajar Mengajar**

### 1). Kegiatan Pendahuluan

Dari catatan dokumentasi dan wawancara diketahui bahwa guru membuka pembelajaran dengan langsung masuk pada materi jadi tidak ada kegiatan pendahuluan. Hal ini karena di kegiatan circle time dan exercise yang juga bisa dikatakan sebagai kegiatan pendahuluan sudah cukup membuat peserta didik rileks. Kecuali saat terapi behavior peserta didik duduk dengan rapi dan berdoa terlebih dahulu.

*“di kegiatan intinya kita langsung sih karena saya rasa sudah cukup dengan adanya circle time dan excercise, jadi untuk pembukaan sudah tidak ada macam-macam lagi paling hanya pertanyaan sehari-hari seperti apa kabar, dan lain sebagainya”. (CWKS.B1)*

Data ini juga diperkuat dengan catatan lapangan selama pelaksanaan pembelajaran berlangsung.

### 2). Kegiatan Inti

Dari hasil wawancara dan hasil observasi diketahui bahwa kegiatan ini berlangsung kurang lebih selama 20 menit untuk setiap sesi kegiatan.

*“setiap terapi anak mendapat 20 menit. Terapi wicara 20 menit, terapi okupasi 20 menit, terapi behavior 20 menit”.*  
(CWKS.A4)

Sedangkan catatan lapangan menunjukkan bahwa waktu pembelajaran berlangsung beragam disesuaikan dengan kebutuhan..

### 3). Kegiatan Penutup

Data dari catatan dokumentasi menunjukkan bahwa kegiatan penutup dilakukan dengan review, kegiatan yang telah diajarkan dan bernyanyi. Dari catatan lapangan review yang dilakukan yaitu dengan memberikan penilaian terhadap kegiatan yang telah diajarkan di buku review peserta didik.

### c. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran interaksi sosial yang digunakan dari hasil wawancara kepala sekolah sebenarnya tidak ada metode khusus.

*“metode khusus sih nggak ada, paling kita caranya itu aja ya anaknya diikutsertakan dalam kegiatan bersama-sama. Kalau metode khusus interaksi sosial saya kurang paham ya. Karena saya kan terapis wicara metode saya lain. Tapi disini kita usahakan untuk anak dapat berinteraksi dengan teman-temannya”.* (CWKS.A5)

Namun dari hasil observasi peneliti melihat adanya metode pemberian instruksi, pemodelan (dicontohkan) dan coaching. Kemudian ada pemberian prompt, reward dan punishment serta metode tanya jawab.

### 1. Instruksi

Data dari hasil observasi yang dilakukan sebanyak 6 kali, terlihat bahwa instruksi yang digunakan oleh guru dilakukan dengan kalimat yang tegas dan tidak bertele-tele. Misalnya saja pada saat kegiatan menyendok beras.

*Guru membuka pembelajaran dengan berkata “lipat tangannya dan berdoa”. Guru meletakkan sendok plastik ke tangan R dan berkata “ayo pindahkan”. (CL.TB.01).*

Peserta didik yang tidak langsung merespon, diinstruksikan lagi.

*Guru memegang tangan S lalu meniup tangannya sambil berkata “tiup” lalu mengarahkan tangan S ke depan mulut S, namun S tidak meniupnya. guru mengulang hal yang sama namun kali ini bersuara ‘Brrrr’ lalu mengarahkan tangan anak ke depan mulut anaknya. Ini dilakukan berulang-ulang bergantian antara meniup dan suara ‘Brrr’. Sampai akhirnya anak bersuara ‘Brrr’ meskipun hanya sebentar. (CL.TW.04).*

*Guru mengambil gambar tangan sambil merentangkan tangan kanannya “apa ini?” kata guru. S tidak merespon. “apa S?” (CL.TW.06).*

Terkadang guru juga mengarahkan media pembelajaran ke arah mata peserta didik bagi mereka yang matanya meleng kemana-mana, tujuannya untuk menarik mata peserta didik untuk fokus kembali.

*Saat memasang puzzle mata R juga tidak fokus. Guru menarik perhatian R dengan menaruh puzzle gambar ke arah pandangan anak, setelah anak melihat puzzle guru memindahkan puzzle ke arah lainnya, sampai beberapa kali sampai anak berhasil mengambil puzzlenya dan memasangnya. (CL.TB.01)*

Peserta didik yang tidak fokus ditegur dengan nada yang lebih keras dari sebelumnya.

*saat R ingin melepas kaus kaki padahal belum waktunya guru menegur “siapa suruh buka” dengan nada tinggi. R terdiam dan berekspresi sedih. (CL.TB.02)*

Terkadang peserta didik kesal, marah dan menangis namun guru tetap bersikap tegas. Peserta didik yang kesal, marah dan menangis diberi waktu sendiri sampai peserta didik merasa lebih tenang.

*R masih tetap menangis. Guru membiarkannya. Setelah beberapa detik R sudah tidak menangis dan melanjutkan melepas kaus kaki. (CL.TB.03)*

Untuk S yang terbilang mudah menangis biasanya guru memeluknya untuk menenangkan diri. Setelah tenang kegiatan dilanjutkan kembali.

*“ambil jeruk” kata guru. S mulai tidak fokus. “S ambil jeruk” kata guru meninggi suaranya. S mulai marah dan sedikit menangis. “duh mulai marah nih” kata guru ngomong sendiri. Guru mengajak tos lalu memeluk S. “gausah marah-marah”. S menangis. “lagian sih kamu ke lemari terus. Nanti aja kalau mau main. “pasang jeruknya” S ngambek. “nggak ngambek, pasang jeruknya” kata guru yang akhirnya menemani S memasang potongan puzzle gambar jeruk. (CL.TB.04)*

Namun jika peserta didik tetap tidak mau melakukan kegiatan maka mereka dihukum. Hukuman yang biasanya digunakan yaitu di bebet (tubuh anak dibalut dengan kain sampai semua tubuhnya tertutupi kain).

*R hampir menggigit tangan ibu A. “mau menggigit? Iya? Mau jedotin kepala? Ayo” kata bu A. R masih rewel. “oke gausah belajar, di bebet aja” kata bu A sambil mengambil kain*

*panjang yang biasa digunakan untuk menghukum peserta didik. R menangis, tetapi bu A tidak peduli, ia tetap membebet R dengan kain. (CL.TW.01)*

Sebenarnya instruksi tinggi-rendahnya suara, dari hasil wawancara guru kelas itu tergantung dengan masing-masing peserta didik. ada peserta didik yang ditegasin sedikit langsung menangis, ada peserta didik yang memang butuh instruksi dengan suara yang lebih tinggi agar mau mengerjakan tugas.

*“tidak terlalu tegas dan tidak terlalu yang biasa-biasa aja tapi pakainya memang sesuai dengan kemampuan anak. kita tergantung anaknya, ada yang perlu ditegasin ada yang engga. Jadi nggak semua disamaratakan”. (CWGK.T.A5).*

## **2. Pemodelan dan coaching(Pelatihan)**

Metode pemodelan dan pelatihan dilakukan guru saat mencontohkan cara bertanyadan menjawab kabar pada saat kegiatan circle time, dan cara meminta pertolongan melalui instruksi verbal. seperti pada catatan lapangan berikut, secara verbal guru mencontohkan terlebih dahulu bagaimana bertanya kabar kemudian memberi bimbingan pelatihan kepada peserta didik untuk bagaimana bertanya dan menjawab kabar.

*“hallo Nadira, hallo Nadira, apa kabarmu?” tanya guru sambil bernyanyi. Nadira tidak menjawab, lalu guru berkata “baik”. Kemudian Nadira berkata “baik”. Kemudian berlanjut ke sebelah kiri peserta didik. “hallo Fatih, hallo Fatih, apa kabarmu?” Fatih yang dipanggil namanya menjawab “baik”. Kemudian “hallo R, hallo R, apa kabarmu?” R tidak menjawab. Guru memberi contoh dengan berkata “baik” ke arah R. R tidak melihat ke arah guru, guru berkata “R jawab, baik” R masih tidak memperhatikan. Guru memegang mulut R sambil berkata “R jawab, baik” namun R masih tidak menjawab. Akhirnya kegiatan dilanjutkan lagi ke peserta didik selanjutnya. Sampai semua peserta didik mendapat giliran.(CL.C.01)*

Kemudian saat maju untuk bernyanyi guru juga mencontohkan cara memberi salam pembuka ke teman-temannya.

*Saat maju untuk bernyanyi guru mencontohkan cara memberi salam dan salam pembuka. “assalamualaikum teman-teman dan ibu guru, hari ini Juna dan S ingin nyanyi topi” meskipun S dan Juna belum mau mengikuti ucapan guru. (CL.C.04)*

Kemudian saat peserta didik merasa kesulitan guru mencontohkan cara meminta bantuan.

*saat mengancing celana R terlihat kesulitan. guru berkata “tolong, bu tolong” namun R tidak mengikuti ucapan guru, R hanya berkata “uuu”. (CL.TO.02)*

*karena terus menangis akhirnya guru memberi hukuman di bebet. setelah beberapa saat akhirnya guru berkata “buka”, S meniru ucapan guru. “buka” akhirnya kain pun dibuka. (CL.TO.06)*

### 3. Prompt

Pemberian bantuan dilakukan ketika peserta didik tidak dapat merespon dengan tepat. prompt yang dilakukan bisa berupa prompt penuh maupun sebagian (pemberian kode ke arah jawaban). seperti pada catatan lapangan berikut.

Prompt penuh

*Guru mengambil kartu gambar biskuit dan menyodorkannya ke R lalu berkata “samakan”. R salah menyamakan. Guru berkata “bukan itu tetapi ini” sambil menaruh kartu gambar biskuit ke alas untuk disamakan. CL.TW.02*

Prompt sebagian

*Guru menginstruksikan “ambil merah” tangan R ingin mengambil biru, tangan guru yang memegang puzzle warna biru menghindari tangan R, akhirnya R mengambil warna merah. CL.TW.03*

Prompt penuh juga dilakukan ketika pertama kali mengajarkan keterampilan baru seperti kata ‘ambil’ pertama-tama guru mencontohkan mengambil benda, kemudian menginstruksikan ‘ambil’ pada peserta didik dan melihat respon peserta didik. berdasarkan hasil wawancara dan catatan lapangan berikut.

*“dicontohkan oleh guru sambil diberi tahu namanya misalnya ‘ambil’ lalu guru mengambil sesuatu” (CWGK.T)*

*“pa pa pa pa pa” kata bu A kemudian menyodorkan mic ke R. Tidak ada jawaban. “ma ma ma ma ma” kata bu A. “mmmmaa” kata R pelan. “suara yang keras” kata bu A. Bu A mengulanginya lagi namun R masih belum mengeluarkan suaranya dengan lantang. (CL.TW.01)*

*Guru memegang tangan S. Guru berkata “tiup” lalu guru meniup tangan S. kemudian mengarahkan tangan S ke depan mulut S. Namun S tidak meniupnya. Guru mengulang hal yang sama namun kali ini bukan meniup tangan S tetapi suara*

*'Brrrr' lalu mengarahkan tangan anak ke depan mulut anaknya. (CL.TW.04)*

#### **4. Reward**

Penggunaan reward tidak pernah berbentuk makanan. Reward yang terlihat dari hasil observasi di sana hanya sebatas pujian, tos, dan pelukan disaat peserta didik berhasil melakukan suatu pekerjaan. Namun dari hasil wawancara kepala sekolah reward juga dapat berupa sesuatu yang disukai anak misalnya gambar mobil.

*"reward kita nggak pernah yang berbentuk makanan. Kalau anak bisa biasanya kita tos, tepuk tangan, peluk, cium. Atau apa yang dia suka aja misalnya ada yang suka gambar mobil, tapi dia harus bisa dulu nih bilang "mobil" kalau dia nggak bisa nggak dikasih. Kalau bisa ya dikasih"*  
(CWKS.B3.b)

#### **5. Punishment**

Hukuman diberikan bagi peserta didik yang tidak bisa diatur setelah berkali-kali diinstruksi. Berdasarkan hasil wawancara kepala sekolah penggunaan hukuman bervariasi tergantung mempan atau tidak mempannya bagi peserta didik.

*“hukuman biasanya ada yang di time out, tergantung sih mempan-mempanan. Ada anak yang takut diselimutin, jadi nggak tentu tergantung anaknya aja”. (CWKS.B3.c)*

Dari hasil observasi terlihat guru memberikan hukuman yaitu menjepit tangan peserta didik dengan jepitan jemuran.

*Guru menginstruksikan “pindahkan” lagi namun R masih saja bengong. Akhirnya guru menjepit tangan R beberapa detik. R tersadar namun tidak berekspresi. Ia memindahkan penjepit jemuran sampai selesai. (CL.TO.03)*

Selain itu hukuman di bebet juga sering digunakan bagi peserta didik yang tidak mau melaksanakan tugas. hukuman di bebet yakni membalut tubuh peserta didik dengan kain yang panjangnya kurang lebih 2 meter.

*R hampir menggigit tangan ibu A. “mau menggigit? Iya? Mau jedotin kepala? Ayo” kata bu A. R masih rewel. “oke gausah belajar, di bebet aja” kata bu A sambil mengambil kain panjang yang biasa digunakan untuk menghukum peserta didik. R menangis, tetapi bu A tidak peduli, ia tetap membebet R dengan kain. (CL.TW.01)*

Berdasarkan hasil wawancara guru kelas hukuman di bebet selain sebagai hukuman juga sebagai treatment untuk

menstimulasi sensori anak dari perabaannya dan perasaan nyaman atau tidak ketika ada tekanan di tubuhnya.

*“ada wrapping atau bebet, tapi sekaligus treatment juga sih karena tujuannya untuk menstimulasi sensori anak juga dari perabaannya, perasaannya (emosi), dia nyaman nggak ketika ada tekanan ditubuhnya, gitu”. (CWGK.Oz.B3.c)*

## 6. Tanya jawab

Metode tanya jawab terlihat pada saat mengenalkan konsep diri kepada peserta didik. Awalnya guru bertanya “siapa yang pintar?” lalu guru mengarahkan tangan peserta didik memegang dada peserta didik sambil berkata “saya”.

*“siapa yang pintar? Saya” kata bu guru sambil memegang tangan R dan menaruhnya di dada R ketika kata saya diucapkan. “R mana R?” kata bu A. R tidak merespon. “saya” kata bu A sambil memegang tangan R dan menaruhnya di dada R. (CL.TW.01)*

Metode tanya jawab juga digunakan saat mengidentifikasi anggota keluarga, benda, dan lain sebagainya. Awalnya guru mengidentifikasi anggota keluarga dengan menunjuk fotonya kepada peserta didik selanjutnya guru bertanya “mana mama?” kepada peserta didik.

*Guru mengambil foto keluarga S. Guru mengenalkan mama, S dan papa sambil menunjuk gambar mereka masing-masing. lalu guru bertanya “mana mama?” S menunjuk gambar papa. “itu papa” kata guru. Lalu S menunjuk gambar mama. “ya, itu mama”. Guru mendekatkan foto mama di dekat mulutnya sambil berkata “mama”. “Pfff aaaa” suara S. CL.TW.05*

Ketika guru tidak mengerti lagi apa yang diinginkan peserta didik.guru juga menggunakan metode bertanya meskipun peserta didik belum bisa menjawabnya.

*R memukul kepalanya. “apa? Kenapa? Ngomong?” kata bu guru. “mau ini?” kata bu guru sambil menawarkan alat tiup baling-baling tersebut namun R tidak merespon. CL.TW.01*

#### **d. Media pembelajaran**

Media pembelajaran dapat berupa alat bantu pengajaran maupun sebagai sumber belajar. Media pembelajaran yang digunakan di kelas intervensi sangat banyak dan penggunaannyadisesuaikan dengan fungsi dan tujuannya.Berdasarkan data hasil wawancara kepala sekolah

*“disesuaikan dengan tujuan kita. Kita mau bikin apa misal mozaik. Anak-anak dikumpulkan bareng-bareng gitu. Ya media nya sesuai dengan apa yang mau kita buat hari itu. misalnya saat*

menempel ya ada lem, benda yang di lem banyak sih”  
(CWKS.A6.a)

Hal ini sesuai dengan hasil observasi dimana media pembelajaran yang digunakan disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Misalnya pada saat kegiatan kegiatan circle time menggunakan mic, suara guru untuk bernyanyi,

*Guru berkata “siapa yang mau nyanyi?” salah satu guru mengambil mic (CL.C.01)*

Pada saat exercise menggunakan tape dan lagu untuk senam dan media tangga, trampolin, papan titian untuk aktivitas terstruktur.

*Lagu pun diputar guru langsung bergerak dengan gerakan yang telah disepakati bersama (CL.E.02)*

*peserta didik mulai menaiki tangga, perosotan, merangkak, berguling, merayap, lompat di trampolin, berjalan di papan titian, kemudian diulang kembali (CL.E.01)*

Saat terapi wicara, terapi okupasi dan perilaku.

*Media pembelajaran yang digunakan yaitu mic sebagai penguat suara, brushing oral motor untuk menstimulasi oral motor, terompet kecil, alat tiup baling-baling dan lilin untuk belajar meniup, puzzle untuk latihan pemahaman (CL.TW.01)*

*Media yang digunakan yaitu sikat berbulu lembut untuk stimulus sensoris, kolam berisi bola plastik kecil, tangga dinamis untuk melatih anak agar tidak takut tenggelam ataupun jatuh, jepitan jemuran, hulahop dan barrel untuk melompat, puzzle berbentuk binatang untuk latihan pemahaman, bola basket untuk latihan menangkap dan melempar, papan berlubang berbentuk kupu-kupu dan tali untuk menjelujur (CL.TO.04)*

*Media yang digunakan yaitu 2 buah mangkuk, beras, sendok untuk belajar menyendok (konsentrasi), kaus kaki, baju yang di pakai peserta didik untuk kemandirian, puzzle buah untuk pemahaman, dan sandal akupuntur untuk stimulus sensori (CL.TB.01)*

#### **e. Evaluasi pembelajaran**

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, serta dokumentasi, evaluasi pembelajaran dilakukan setiap hari diakhir seluruh pembelajaran telah selesai. Dengan menggunakan buku review yang setiap hari dibawa oleh peserta didik, masing-masing guru memberikan penilaian terhadap kegiatan yang telah dilakukan oleh peserta didik. Dengan kriteria (+) untuk mereka yang berhasil melaksanakan tugas secara mandiri tanpa bantuan. (±) untuk mereka yang berhasil melaksanakan tugas dengan sedikit bantuan dari guru. (-) untuk mereka yang belum dapat

melaksanakan tugas secara mandiri melainkan diberi banyak bantuan oleh guru.

*“untuk sehari-harinya kita selalu bikin buku review apa yang sudah kita kasih programnya terus langsung kita nilai”  
(CWGK.A.C1)*

### 3. Evaluasi Program Pembelajaran

Selain evaluasi yang dilakukan setiap hari, ada evaluasi program yang dilaksanakan setiap 3 bulan sekali dengan bentuk laporan berupa laporan narasi dan nilai.

*“Biasanya kita 3 bulan sekali evaluasi itu udah bentuk laporan, narasi, nilai juga, nanti setiap 3 bulan sekali kita ketemu orang tua untuk ngasih hasil evaluasi”. (CWKS.C1)*

Evaluasi per 3 bulan ini mencakup semua aspek dari ke 6 sentra yang ada. Untuk peserta didik yang banyak mengalami kemajuan maka program akan dinaikkan namun bagi peserta didik yang belum mengalami kemajuan yang berarti maka program masih terus diulang. berdasarkan hasil wawancara kepala sekolah dan didukung oleh hasil wawancara guru kelas.

*“untuk peserta didik yang masih belum ada kemajuan programnya masih diulang” (CWKS.C3)*

*“tetap lanjut, disini anak dapat dikatakan lulus apabila mereka sudah mandiri. Selama interkasi sosial belum ada, program masih akan terus dilanjutkan”. (CWGK.P.C3)*

Bentuk evaluasinya yaitu melalui pengamatan ketika peserta didik melaksanakan tugas yang diberikan setiap harinya serta tes awal dan tes akhir. Berdasarkan hasil wawancara kepala sekolah.

*“kita tidak ada ulangan seperti sekolah pada umumnya, lebih ke poin-poin saja misalnya kemampuan mengantri saat aktivitas kita bisa dapat datanya melalui pengamatan. Ada juga tes awal dan tes akhir saat evaluasi misalnya kalau di terapi wicara biasanya ada draft nya misalnya tes awal anak tidak dapat menyebutkan huruf ‘p’ nanti pas tes akhir saat evaluasi di tes lagi anak sudah dapat menyebutkan huruf ‘p’ atau belum. Cuma kalau untuk interaksi sosial sih tidak ada hanya sekedar tes begitu saja misalnya anak sudah bisa merespon panggilan atau belum, ya coba dipanggil saja begitu. Kita nggak terlalu plek-plek lihat buku, karena sudah terbiasa juga, jadi dilihat saja sudah ada perubahan atau belum. Untuk evaluasi per 3 bulan itu kita bentuknya narasi” (CWKS.C2)*

Data tersebut diperkuat oleh hasil wawancara guru kelas.

*“melalui pengamatan. Kita lihat anak mampu sendiri atau diarahkan oleh guru. Itu aja sih misalnya ‘ambil merah’ dia bisa sendiri atau dibantu. Kalau tes biasanya untuk anak yang sudah*

*besar. Kalau basic lebih ke pengamatan sama tes biasa aja misalnya 'ambil' dia bisa nggak ngambil". (CWGK.A.C2)*

### **C. Temuan Penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di kelas intervensi sekolah segar amanah terkait pembelajaran interaksi sosial peserta didik Autisme, maka ditemukan beberapa temuan penelitian sebagai berikut:

#### **1. Tujuan Kelas Intervensi**

- a. Tujuan kelas intervensi sekolah segar amanah yaitu sebagai wadah pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus dan diharapkan agar anak dapat mengembangkan interaksi sosial, empati dan lebih berani dalam menghadapi lingkungan sosialnya.

#### **2. Kurikulum**

- a. Kurikulum yang digunakan berupa program yang terdiri dari 6 sentra yaitu sentra bahasa dan matematika yang dilaksanakan di terapi wicara, sentra moral religi dan sentra kecakapan hidup yang dilakukan oleh terapi perilaku, sentra lingkungan hidup dan sentra sensoris yang dilakukan di terapi okupasi. Kegiatan tersebut dilakukan secara one-on-one. Kemudian ada tambahan kegiatan circle time dan exercise dimana

pembelajaran dilakukan secara klasikal bersama dengan teman-temannya.

- b. Program yang dibuat berdasarkan hasil asesmen masing-masing peserta didik.

### 3. Asesmen

- a. Asesmen dilakukan selama kurang lebih 3 bulan untuk mengetahui kelemahan dan kelebihan yang dimiliki anak untuk selanjutnya dibuatkan program pembelajaran.
- b. Pihak yang terlibat dalam pembuatan program yaitu guru sesuai dengan profesinya masing-masing serta orang tua jika memungkinkan.

### 4. Tujuan pembelajaran

- a. Tujuan kegiatan circle time yaitu sebagai kegiatan pendahuluan yang dilaksanakan secara klasikal untuk menstimulasi peserta didik untuk dapat bersosialisasi dengan teman-temannya.
- b. Tujuan kegiatan exercise yaitu untuk melatih kemampuan motorik peserta didik dengan melakukan kegiatan senam dan latihan aktivitas terstruktur bersama dengan teman-temannya.
- c. Tujuan terapi wicara yaitu agar peserta didik dapat berbicara atau berkomunikasi.

- d. Tujuan terapi okupasi yaitu untuk melatih motorik kasar, motorik halus serta sensori integrasi (pengintegrasian dan penafsiran stimulus sensori dari lingkungan oleh otak)
  - e. Tujuan terapi behavior yaitu untuk melatih kemandirian activity daily living dan perilaku adaptif.
5. Materi pembelajaran
- a. Materi kegiatan circle time yaitu menanyakan kabar, bernyanyi bersama, berani untuk tampil bernyanyi di depan teman-teman, melakukan aktivitas bersama-sama. S dan R belum mau mengeluarkan suaranya untuk bernyanyi dan menanyakan kabar, namun mereka sudah mau mengikuti gerakan tepuk tangan, dan duduk tenang.
  - b. Materi kegiatan exercise yaitu senam bersama-sama, melakukan latihan aktivitas terstruktur bersama-sama, menunggu giliran dan mengingat urutan kegiatan. S dan R sudah mau mengikuti aktivitas terstruktur, mereka sudah dapat menunggu giliran, meskipun terkadang harus diingatkan. R terkadang masih sering terlihat bingung harus kemana setelah selesai satu aktivitas, sehingga guru sering menegurnya.
  - c. Materi terapi wicara menekankan pada pemahaman dan komunikasi. Materi untuk S untuk bahasa reseptif yaitu menyamakan, identifikasi dan menamai gambar, warna,

pemahaman anggota tubuh, identifikasi dan menamai anggota keluarga, pemahaman lisan berupa instruksi sederhana satu tahap dan pemahaman konsep saya. Untuk bahasa ekspresif yaitu stimulasi oral, meniru ucapan dengan tepat fonasi vokal, suku kata, dan kata. Sedangkan materi untuk R untuk bahasa reseptif yaitu pemahaman instruksi-instruksi sederhana, pemahaman konsep diri, anggota tubuh, warna, dan benda. Untuk bahasa ekspresifnya yaitu stimulasi oral, latihan menggerakkan mulut dan fonasi vokal-vokal, dan meniup dengan berbagai alat tiup. S sudah mau mengeluarkan suaranya, namun R masih sangat jarang mengeluarkan suara.

- d. Materi terapi okupasi menekankan pada kemampuan motorik dan sensoris. Materi untuk S untuk motorik kasar yaitu memanjat spider web, lempar tangkap bola, memanjat barrel, melompat 2 kaki, jongkok di ban, menendang bola. Untuk motorik halus yaitu menjepit jepitan, dan menjelujur. Untuk sensori integrasi yaitu atensi, brushing kaki, tangan, regulasi emosi (seperti latihan agar tidak takut dengan ketinggian), penguatan proximal bahu seperti tengkurap di atas meja dan aktivitas posisi gerobak sodor, vestibular/keseimbangan seperti berdiri di atas ayunan, berjalan gobak sodor. Sedangkan materi untuk R untuk motorik kasar dan keseimbangan yaitu tengkurap

di meja dan gymnastic ball, dan berjalan gobak sodor. Untuk motorik halus yaitu mewarnai, menempel. Untuk sensori integrasi yaitu atensi-konsentrasi, brushing dan regulasi emosi. S termasuk anak yang takut ketinggian, sedangkan R tidak.

- e. Materi terapi behavior menekankan pada kemandirian activity daily living, dan perilaku adaptif. Materi untuk S untuk aktivitas sehari-hari yaitu latihan memakai topi, memakai sandal, memakai dan melepas kaos kaki, menyendok beras. Untuk perilaku adaptif yaitu sikap berdoa yang baik, latihan instruksi sederhana (ambil, buang, tarik, simpan), dan memasang puzzle. Materi untuk R untuk aktivitas sehari-hari yaitu melepas dan memakai pakaian, melepas dan memakai kaos kaki, dan menyendok beras. Untuk perilaku adaptif yaitu sikap berdoa yang baik, kepatuhan dalam instruksi, dan sikap makan yang baik. S termasuk anak yang bagus dalam merespon instruksi sedangkan R sering terlihat bengong.

#### 6. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran yang digunakan yaitu melalui instruksi, pemodelan, pelatihan (coaching), prompt, reward, punishment, dan metode tanya jawab. Namun dalam pelaksanaannya terhadap peserta didik S dan R, guru menyesuaikan dengan karakter dari masing-masing.

- a. Instruksi yang digunakan tegas dan tidak bertele-tele, instruksi berulang digunakan ketika peserta didik tidak merespon dengan benar bahkan terkadang dengan suara yang lebih tinggi sehingga tak jarang peserta didik menangis seperti S dan R. Saat R menangis guru memberikan kesempatan untuk mengeluarkan semua emosinya sampai peserta didik tenang, begitu pula dengan S, bahkan terkadang guru memeluknya karena S mudah sekali menangis. Namun peserta didik yang marah dan sudah keterlaluhan tidak mau mengikuti tugas maka akan diberi hukuman seperti R yang sering membangkang.
- b. Pemodelan dan Pelatihan (coaching). Guru menggunakan metode pemodelan dan pelatihan ketika mengajarkan bagaimana bertanya kabar, bagaimana menjawab kabar dan bagaimana cara meminta tolong yang melibatkan instruksi verbal dengan kata “bilang” yang menjadi kata kuncinya. Namun penggunaan kata “bilang” tidak selalu terlihat hanya sesekali saja. Awalnya guru mencontohkan cara bertanya apa kabarmu kepada salah satu peserta didik biasanya peserta didik tidak dapat menjawab, kemudian guru menjawabnya “baik” ketika anak juga tidak merespon guru berkata “bilang, baik” bagi peserta didik yang sudah memiliki pemahaman cukup baik maka akan mengikuti apa yang dikatakan oleh guru, Seperti S yang

sesekali terlihat mengikuti ucapan guru, sedangkan R belum mau mengeluarkan suaranya. Namun guru tetap mencontohkan meskipun mereka berdua belum mampu melakukannya dengan baik.

- c. Prompt. Guru menggunakan prompt bagi peserta didik yang belum dapat merespon dengan benar. prompt yang diberikan bisa secara penuh maupun arahan yang menuju ke arah jawaban atau respon yang benar. prompt penuh juga diberikan ketika pertama kali mengajarkan keterampilan baru seperti kata “ambil” guru memberikan prompt penuh diawal setelahnya guru membiarkan peserta didik yang melakukannya.
- d. Reward yang digunakan tidak pernah berbentuk makanan. Reward yang digunakan yaitu tos, tepuk tangan, pujian, pelukan, serta hal yang disukai anak. S dan R sering mendapatkan reward berupa pujian, tepuk tangan dan tos.
- e. Punishment digunakan oleh guru ketika peserta didik tidak mau mengerjakan tugas yang diberikan secara ekstrim (rewel, menangis tidak henti-hentinya, dsb). Punishment yang biasa digunakan yaitu wrapping. R lebih sering mendapatkan punishment dibandingkan S. Punishment yang diberikan kepada R pun lebih tegas dibandingkan S seperti ditegur dengan suara keras, dicubit, dan wrapping. Sedangkan S

biasanya ditegur dengan suara sedikit kencang saja sudah menangis dan langsung menurut.

- f. Tanya jawab. Metode tanya jawab juga digunakan oleh guru seperti pada saat mengajarkan pemahaman diri, identifikasi orang tua, juga pada saat ketika peserta didik marah tanpa sebab. S dan R belum sepenuhnya dapat menjawab setiap pertanyaan dari guru melalui kata-kata, namun yang lebih sering mengeluarkan kata-kata adalah S. Meskipun begitu guru tetap menggunakan metode ini ke semua peserta didik tanpa dibeda-bedakan.

## 7. Media Pembelajaran

- a. Media pembelajaran terbagi menjadi 2 yaitu media sebagai alat bantu dan sebagai sumber belajar.
- b. Media sebagai alat bantu seperti mic, alat tiup, baju, celana, kaos kaki, sendok, mangkuk, beras, tangga statis, tangga dinamis, spider web, barrel, papan titian, bola, dan sebagainya.
- c. Media sebagai sumber belajar seperti kartu bergambar, foto anggota keluarga, puzzle warna, bentuk, buah-buahan, media realia yaitu anggota tubuh guru atau anak itu sendiri, dan lain sebagainya.

## 8. Evaluasi pembelajaran

- a. Evaluasi pembelajaran dilakukan setiap hari dengan menilai aktivitas yang telah dilakukan hari itu di dalam buku review melalui pengamatan aktivitas dan tes yang dilakukan setiap harinya. Penilaian dilakukan dengan kriteria (+) untuk mereka yang berhasil melaksanakan tugas secara mandiri tanpa bantuan. ( $\pm$ ) untuk mereka yang berhasil melaksanakan tugas dengan sedikit bantuan dari guru. (-) untuk mereka yang belum dapat melaksanakan tugas secara mandiri melainkan diberi banyak bantuan oleh guru.
- c. Evaluasi program dilakukan setiap 3 bulan sekali. Bentuk evaluasinya yaitu melalui pengamatan aktivitas ketika peserta didik melaksanakan tugas yang diberikan setiap harinya serta tes awal dan tes akhir. Hasilnya berupa laporan narasi dan nilai.

#### 9. Sumber daya Manusia

- a. terapis wicara : yaitu seorang lulusan akademisi wicara
- b. terapis okupasi : yaitu seorang lulusan akademisi okupasi
- c. terapis behavior : yaitu seorang lulusan pendidikan luar biasa

### **D. Pembahasan Temuan Dikaitkan dengan Justifikasi Teoritik yang Relevan**

#### 1. Kurikulum dan Asesmen

Dalam rangka memenuhi kebutuhan peserta didik autisme dalam mengembangkan kemampuan interaksi sosialnya, kelas intervensi dini sekolah segar amanah menggunakan kurikulum berupa program pembelajaran yang terbagi menjadi 6 sentra. Sentra bahasa, sentra matematika, sentra moral religi, sentra kecakapan hidup, sentra lingkungan hidup dan sentra sensoris yang pembelajarannya dilakukan secara one-on-one dengan tambahan kegiatan circle time dan exercise dimana pembelajaran dilakukan secara klasikal.

Ke semua sentra tersebut dibuat dan disesuaikan dengan tugas perkembangan anak yaitu perkembangan fisik, intelektual, emosional, bahasa, sosial, bermain, kepribadian, dan moral. Dengan pemenuhan tugas-tugas tersebut diharapkan seseorang akan dapat hidup bermasyarakat dengan baik dimasa yang akan datang.

Dyer, Peck dan Lovaas mengatakan bahwa *curriculum content for building interpersonal social interaction skills should be based on a combination of developmental and behavioral theory*<sup>1</sup>. Artinya kurikulum yang bertujuan untuk membangun kemampuan

---

<sup>1</sup> Dianne zager, *Autism Spectrum Disorders, Identification, Education, And Treatment*. (New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Publisher, 2005), p. 313

interaksi sosial yang interpersonal haruslah berdasarkan perkembangan dan teori perilaku.

Dilihat dari pendapat Dyer, Peck dan Lovaas terkait dasar pembuatan kurikulum dan temuan penelitian di kelas intervensi segar amanah maka dasar pembuatan kurikulum di kelas intervensi segar amanah sependapat dengan hal itu.

Merujuk pada pembelajaran interaksi sosial. Syarat terjadinya interaksi sosial terbagi menjadi dua kubu yaitu perilaku dan komunikasi, sehingga pembelajaran interaksi sosial mempelajari perilaku dan komunikasi. Sedangkan dari hasil temuan penelitian kelas intervensi sekolah segar amanah menerapkan program pembelajaran perilaku dan komunikasi yang terdapat pada terapi behavior dan terapi wicara, dengan satu tambahan terapi yaitu terapi okupasi dimana terdapat layanan sensori integrasi.

Terapi behavior atau modifikasi perilaku memandang bahwa perilaku manusia dapat diubah atau dimodifikasi dengan memberikan stimulus dalam lingkungannya. Maurice, Green dan Luce menyatakan bahwa penerapan modifikasi perilaku telah

populer digunakan dalam pendidikan khususnya pada anak tunagrahita dan autis.<sup>2</sup>

Menurut laman website poltekkes solo terapi wicara merupakan suatu ilmu/kiat yang mempelajari ilmu komunikasi normal/abnormal yang dipergunakan untuk memberikan terapi pada penderita gangguan perilaku komunikasi yaitu kelainan kemampuan bahasa, bicara, suara, irama/kelancaran sehingga penderita mampu berinteraksi dengan lingkungan secara wajar.<sup>3</sup> Menurut Widodo autisme merupakan salah satu penyebab gangguan atau keterlambatan bicara.<sup>4</sup> Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan terapi wicara untuk autisme juga dapat dilakukan.

Sedangkan terapi okupasi menurut Townsend dan Polatajko adalah seni dan ilmu yang memungkinkan keterlibatan dalam kehidupan sehari-hari, melalui pekerjaan (okupasi) yang memungkinkan orang untuk melakukan pekerjaan yang mendorong kesehatan dan kesejahteraan, dan memungkinkan masyarakat yang adil dan inklusif sehingga semua orang dapat berpartisipasi

---

<sup>2</sup> Juang sunanto, koji takeuchi, dan hideo nakata, *Pengantar Penelitian Dengan Subjek Tunggal* (University of Tsukuba: Center For Research On International Cooperation In Education Development (CRICED), 2005), p. 4

<sup>3</sup> ([www. poltekkes-solo.ac.id](http://www.poltekkes-solo.ac.id)) diakses tanggal 20 desember 2016 pukul 9.39

<sup>4</sup> Widodo Judarwanto, (<http://speechclinic.wordpress.com/20-10/04/24/faktor-resiko-gangguan-perkembangan-bicara-dan-bahasa-pada-anak/>) , diakses tanggal 20 desember 2016 pukul 19.36

untuk potensi mereka dalam pendudukan hidup sehari-hari.<sup>5</sup> Pada anak-anak, okupasi untuk mereka mencakup: kemandirian, kemampuan untuk mengikuti perkembangan anak, dan kemampuan untuk mendapatkan kegembiraan, kepuasan, dan pengembangan diri dari aktivitas bermain dan semua hal tersebut diperhitungkan sesuai dengan umur anak yang bersangkutan.<sup>6</sup>

Sedangkan sensori integrasi merupakan sebagian dari pendekatan terapi okupasi. Ayres mengembangkan teori Sensori Integrasi untuk menjelaskan masalah penginterpretasian sensasi dari tubuh dan lingkungan serta kesulitan pada akademik dan motor learning dalam memenuhi tuntutan lingkungan yang mempengaruhi manusia untuk melakukan *occupation*.<sup>7</sup>

*Sensory Integration Dysfunction* (SID) adalah proses fungsi kerja otak yang tidak semestinya, dari saat penerimaan input hingga dilanjutkannya ke sistem syaraf perasa untuk diterjemahkan mengalami gangguan.<sup>8</sup> Disfungsi sensori integrasi terjadi pada sistem susunan saraf pusat di dalam otak, menyebabkan otak tidak

---

<sup>5</sup> Dewi Iestari, (<http://anakabk.wordpress.com/istilah-dan-definisi-terapi-okupasi/>) diakses tanggal 20 desember 2016 pukul 9.59

<sup>6</sup> Sunanik, *Pelaksanaan Terapi Wicara dan Terapi Sensori Integrasi Pada Anak Terlambat Bicara* (Jurnal Pendidikan Islam Vol 7 Nomer 1, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Samarinda, 2013), p. 36

<sup>7</sup> Fatur, *Occupational Therapi*, lihat di <http://fatur-occupationalthera-pist.blogspot.com/> diakses tanggal 21 desember 2016 pukul 5.42

<sup>8</sup> Yehosua, dkk., "*Terapi Sensori Integrasi, Okupasi dan Wicara untuk Mengoptimalkan Kemampuan Anak Autis*" (Makalah Seminar, Semarang: P2GPA, 2002), hlm. 30

mampu melakukan analisis, pengorganisasian, dan tidak mampu melakukan hubungan atau integrasi pesan-pesan sensoris. Akibat ketidakberfungsian integrasi sensoris, seorang anak tidak dapat melakukan respon atau menanggapi informasi sensoris untuk dijadikan sesuatu yang bermakna secara konsisten. Anak tersebut memperoleh kesulitan dalam menggunakan informasi sensoris untuk dibuat rencana atau diorganisasi dengan apa yang semestinya ia lakukan. Jadi, tidak belajar secara mudah.<sup>9</sup>

Melihat dari tujuan terapi okupasi yang dikemukakan oleh Ayres serta penjelasan mengenai disfungsi sensori integrasi yang telah dikemukakan diatas maka pelaksanaan terapi sensori integrasi sangat bermanfaat bagi perkembangan interaksi sosial autisme karena gangguan sensoris merupakan salah satu gangguan yang dimiliki autisme.

Berdasarkan penjelasan diatas mengenai terapi perilaku, terapi wicara serta terapi okupasi yang di dalamnya terdapat terapi sensori integrasi, kemudian dibandingkan dengan program-program yang dijalankan di kelas intervensi segar amanah maka program yang dijalankan di kelas intervensi segar amanah sejalan dengan tujuan tersebut yaitu untuk mengembangkan potensi-

---

<sup>9</sup> Bandi Delphie, *Pendidikan Anak Autis*, (Yogyakarta: Intan Sejati, 2009), hlm. 49-50.

potensi yang ada pada anak khususnya autisme agar dapat berpartisipasi menjadi bagian dari masyarakat sosial.

Untuk membuat program sesuai dengan kebutuhan masing-masing peserta didik, maka kelas intervensi dini segar amanah melakukan asesmen. Hal ini sependapat dengan Dedy Kustawan yang menyatakan bahwa asesmen adalah proses pengumpulan informasi tentang perkembangan peserta didik dengan mempergunakan alat dan teknik yang sesuai untuk membuat keputusan pendidikan berkenaan dengan penempatan dan program pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus.<sup>10</sup>

Selain guru, temuan penelitian menemukan adanya ikut campur orang tua dalam pembuatan program pembelajaran namun guru tetap mempertimbangkan masukan dari orangtua tersebut untuk dimasukkan kedalam program pembelajaran atau tidak.

Asesmen dilakukan oleh seorang yang berkompeten dibidangnya. kelas intervensi dini segar amanah memiliki guru dengan latar belakang yang sesuai dengan profesinya masing-masing yaitu lulusan terapis wicara yang mengajar terapi wicara juga sebagai asesor di bidang sentra bahasa dan matematika. lulusan terapis okupasi yang mengajar terapi okupasi juga sebagai

---

<sup>10</sup> Nani Triani, *Panduan Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: PT Luxima Metro Madia, 2012) h.6

asesor di bidang sentra lingkungan hidup dan sensoris. kemudian lulusan pendidikan luar biasayang mengajar terapi behavior juga sebagai asesor di bidang sentra moral religi dan kecakapan hidup.

## 2. Metode dan Media pembelajaran

### a. Metode

Guru dalam menyampaikan tujuan pembelajaran membutuhkan suatu cara. Menurut Djamarah, Pupuh dan Sutikno metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>11</sup>Hasil temuan penelitian mengungkapkan cara yang digunakan oleh guru di kelas antara lain dengan melalui instruksi, pemodelan, pelatihan (coaching), pemberian prompt, reward, punishment dan tanya jawab.

1) Instruksi atau isyarat verbal menurut Dod dan Susan isyarat verbal merupakan pengajaran yang diberikan pada anak autisme untuk membantu mereka melengkapi tugas-tugas yang diinginkan.<sup>12</sup>Hasil temuan mengungkapkan bahwa instruksi yang guru gunakan dikelas dengan singkat, tegas dan tidak bertele-tele. Ini sesuai dengan pendapat Rudi Sutadi pada makalah seminar intervensi dini tatalaksana

---

<sup>11</sup>Syaiful Bahri Djamarah Dan Azwan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), p. 48.

<sup>12</sup>Oom S Homdijah, *Model Pembelajaran Anak Autis*, (<http://oshomdijah.blogspot.co.id/2012/03/model-pembelajaran-anak-autis.html?m=1>), diunduh tanggal 31 mei 2016.

perilaku yang mengatakan bahwa instruksi yang diberikan singkat, jelas dan konsisten.<sup>13</sup> karena jika kalimat yang digunakan tidak efektif misalnya “abdul sayang, coba lihat kesini, ibu mau ngajarin abdul meniru gerakan, pertama ibu kasih contoh nanti abdul ikutin ya” kalimat tersebut akan membuat anak tidak akan mengerti apa yang harus dia lakukan, karena ada gangguan ke beberapa pusat di otak.<sup>14</sup> Jika kalimat yang digunakan tidak efektif ditakutkan anak hanya akan menyerap sebagian kalimat saja dari keseluruhan kalimat tersebut.

- 2) Pemodelan dan pelatihan dilakukan oleh guru pada awal mempelajari keterampilan baru. Menurut Dod dan Susan pemodelan adalah strategi pembelajaran yang menggunakan orang tua atau teman sebaya untuk menjadi model, terutama ketika mengajarkan keterampilan baru.<sup>15</sup> Lewat pemodelan peserta didik dapat meniru dan mengamati apa yang dilakukan guru serta mendapatkan pengetahuan baru yang sewaktu-waktu dapat diaplikasikan di kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan pendapat

---

<sup>13</sup> Rudi Sutadi, *Intervensi Dini Tatalaksana Perilaku* (Makalah Seminar Jakarta Lembaga Intervensi Terapan Autisme, 2000), P. 55

<sup>14</sup> Ibid.

<sup>15</sup> Oom S Homdijah, *Model Pembelajaran Anak Autis*, loc. cit

Bandura yang mengatakan bahwa sebagian besar manusia belajar melalui pengamatan secara selektif dan mengingat tingkah laku orang lain.<sup>16</sup>Saat melakukan pemodelan pastikan peserta didik memberikan perhatiannya pada model yang dicontohkan.Pelatihan (coaching). Guru menggunakan metode pelatihan ketika mengajarkan bagaimana bertanya kabar, bagaimana menjawab kabar dan bagaimana cara meminta tolong yang melibatkan instruksi verbal dengan kata “bilang/jawab/ngomong” yang menjadi kata kuncinya.Menurut Jones, Sheridon dan Binet*coaching* melibatkan instruksi verbal dan menggunakan diskusi sebagai sarana terbesar dari pembelajaran.<sup>17</sup> Awalnya guru mencontohkan cara bertanya apa kabarmu kepada salah satu peserta didik biasanya peserta didik tidak dapat menjawab, kemudian guru menjawabnya “baik” ketika anak juga tidak merespon guru berkata “jawab, baik” bagi peserta didik yang sudah memiliki pemahaman cukup baik maka akan mengikuti apa yang dikatakan oleh guru.

---

<sup>16</sup> Joko Winarto, teori belajar sosial albert bandura, (<http://kompasiana.com/jokowinarto/teori-belajar-sosial-albert-bandura>), diunduh 8 oktober 2016.

<sup>17</sup> Gwendolyn Cartledge dan Joanne Fellows Milburn, *Teaching Social Skills to Children and Youth*, (Massachusetts : Allyn and Bacon, 1995), p. 75 - 93

- 3) Prompt yaitu bantuan/dorongan/arahan/bimbingan yang diberikan kepada anak yang membantu anak menghasilkan/melaksanakan respon yang benar.<sup>18</sup>Guru menggunakan prompt bagi peserta didik pada awal pembelajaran keterampilan baru dan ketika peserta didik masih belum dapat merespon dengan benar. Prompt yang diberikan bisa secara penuh maupun arahan yang menuju ke arah jawaban atau respon yang benar.
- 4) Reward yang digunakan tidak pernah berbentuk makanan. karena reward dalam bentuk makanan membutuhkan waktu yang lebih panjang untuk menghabiskannya. reward yang digunakan yaitu tos, tepuk tangan, pujian, pelukan, serta hal yang disukai anak. Reward ini berhubungan dengan motivasi atau penguatan. Motivasi memegang peranan penting dalam sebuah pembelajaran. Motivasi merupakan tenaga pendorong bagi seseorang untuk melakukan sesuatu dengan penuh semangat. Sejumlah hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar pada umumnya meningkat jika anak memiliki motivasi yang kuat untuk belajar.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Rudi Sutadi, op. cit., p. 57

<sup>19</sup> Aunurrahman, *Belajar Dan Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2009), p. 114

- 5) Punishment digunakan oleh guru ketika peserta didik tidak mau mengerjakan tugas yang diberikan secara ekstrim (rewel, menangis tidak henti-hentinya, dsb). Punishment juga berhubungan dengan motivasi atau penguatan. namun bukan dengan penguatan yang positif. menurut skinner dorongan belajar tidak hanya muncul karena penguatan yang menyenangkan akan tetapi juga terdorong oleh penguatan yang tidak menyenangkan. dengan kata lain penguatan positif dan negatif dapat memperkuat belajar.<sup>20</sup>
- 6) Metode tanya jawab juga digunakan oleh guru. seperti pada saat mengajarkan pemahaman diri, identifikasi orang tua, benda, dan sebagainya, juga pada saat ketika peserta didik marah tanpa sebab. metode tanya jawab berguna untuk melatih kemampuan bahasa ekspresif anak. menurut Djamarah metode tanya jawab adalah cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab terutama dari guru kepada siswa, tetapi dapat pula dari siswa kepada guru.<sup>21</sup> kelebihan metode tanya jawab yaitu dapat memusatkan perhatian peserta didik, merangsang peserta didik untuk melatih dan mengembangkan daya pikir

---

<sup>20</sup> Aunurrahman, op.cit., p. 127

<sup>21</sup> Syaiful bahri djamarah, op. cit., p. 94

termasuk daya ingat, mengembangkan keberanian dan keterampilan siswa dalam menjawab dan mengemukakan pendapat.<sup>22</sup> Metode tanya jawab juga dapat membantu guru dalam mengetahui sejauh mana pemahaman siswa pada tugas yang diberikan.

#### b. Media

Pembelajaran yang digunakan oleh guru di kelas disesuaikan dengan tujuannya. media menurut Gagne dan Reiser merupakan sarana fisik yang digunakan untuk mengkomunikasikan atau menyampaikan pesan pembelajaran kepada siswa.<sup>23</sup> Media memiliki peranan penting karena ketidakjelasan materi yang disampaikan saat proses pembelajaran dapat dibantu dengan media sebagai perantara. Dalam penerapannya fungsi media secara umum adalah sebagai alat bantu pembelajaran dan sebagai sumber belajar, sehingga dalam penerapannya media disesuaikan dengan tujuan pembelajaran itu sendiri apakah sebagai alat bantu pembelajaran atau sumber belajar.

---

<sup>22</sup> Ibid., p. 95

<sup>23</sup> Abdul gafur, *Desain Pembelajaran* (Jakarta: Ombak Dua, 2012), p. 105

Hasil temuan penelitian memperlihatkan bahwa guru menggunakan banyak media pembelajaran yang berfungsi sebagai alat bantu maupun sebagai sumber belajar.

### 3. Evaluasi pembelajaran

Menurut Harjanto secara umum evaluasi dapat dikatakan sebagai suatu proses penilaian/penaksiran terhadap kemajuan peserta didik kearah tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Hasilnya dapat dinyatakan secara kualitatif maupun kuantitatif.<sup>24</sup>Evaluasi yang dilakukan di kelas intervensi juga bertujuan untuk memberikan penilaian terhadap kemajuan peserta didik.

Evaluasi pembelajaran di kelas intervensi dilakukan setiap hari di akhir semua pembelajaran telah usai dengan kriteria tertentu dengan mengamati respon peserta didik terhadap aktivitas dan tes yang dilakukan setiap harinya. Selain setiap hari evaluasi program juga dilakukan setiap 3 bulan sekali untuk melihat secara lebih jelas bagaimana sebenarnya perkembangan peserta didik selama 3 bulan menjalankan program yang diterapkan hasilnya berupa laporan narasi dan nilai. evaluasi yang dilakukan setiap hari termasuk kedalam evaluasi formatif yang digunakan untuk mencari umpan balik guna memperbaiki proses belajar mengajar bagi guru maupun peserta didik. Sedangkan evaluasi per 3 bulan sekali

---

<sup>24</sup> Harjanto, *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2011), p. 277

termasuk ke dalam evaluasi sumatif yang digunakan untuk mengukur atau menilai sampai dimana pencapaian peserta didik dan untuk menentukan kenaikan tingkat atau kelulusan.<sup>25</sup>

#### 4. Sumber Daya Guru

Kelas intervensi sekolah segar amanah memiliki guru dengan latar belakang terapis wicara yang mengajar terapi wicara, terapis okupasi yang mengajar terapi okupasi dan sarjana pendidikan luar biasa/ bimbingan dan konseling yang mengajar terapi behavior. Mereka dipilih sesuai dengan latar belakang ilmu yang mereka kuasai misalnya seperti terapis wicara dan okupasi, sebelumnya mereka telah mengenal autisme jauh sebelum mereka mengajar di kelas intervensi. Begitu pula dengan pendidikan luar biasa dan bimbingan dan konseling. Sehingga hal ini sesuai dengan anggapan bahwa guru adalah sebuah pekerjaan professional yang memerlukan keahlian khusus. James M Cooper mengatakan *a teacher is person charged with the responbility of helping others to learn and to behave in new different ways.*<sup>26</sup> Oleh karenanya guru membutuhkan kemampuan khusus untuk merancang dan mengimplementasikan berbagai strategi pembelajaran yang dianggap cocok dengan minat, bakat serta taraf perkembangan

---

<sup>25</sup>Ibid., p. 284

<sup>26</sup> Wina sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2008),p. 15

peserta didik, termasuk di dalamnya memanfaatkan berbagai sumber dan media pembelajaran untuk menjamin efektivitas pembelajaran.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan data penelitian yang telah dilakukan mengenai pembelajaran interaksi sosial peserta didik dengan Autisme di kelas intervensi sekolah segar amanah. Maka dapat disimpulkan bahwa:

Dalam aspek perencanaan guru/terapis menggunakan kurikulum berupa program 6 sentra yang dirangkum menjadi tiga kegiatan yaitu terapi wicara, terapi perilaku dan terapi okupasi dengan pembelajaran individual dan dua kegiatan circle time dan exercise dengan pembelajaran klasikal. Selanjutnya guru melakukan asesmen terlebih dahulu untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan yang dimiliki peserta didik. Selanjutnya program yang dibuat didasarkan pada hasil asesmen tersebut sehingga menjadi program IEP. Tidak ada RPP maupun silabus.

Dalam aspek pelaksanaan media yang digunakan sangat banyak dan bervariasi. Terdapat media sebagai alat bantu pembelajaran seperti alat tiup, alat-alat untuk terapi okupasi, dan sebagainya, serta media sebagai sumber belajar seperti kartu bergambar, guru, puzzle, dan sebagainya. Semua disesuaikan dengan tujuan dan fungsi pembelajaran. Metode pembelajaran yang digunakan untuk klasikal (circle time dan exercise) pembelajaran lebih banyak berorientasi pada guru, yakni guru

memberi contoh, pelatihan dan instruksi. Sedangkan untuk pembelajaran individual (terapi wicara, okupasi dan perilaku) pembelajaran lebih berorientasi pada siswa meskipun pada awalnya guru mencontohkan terlebih dahulu, selanjutnya guru membiarkan peserta didik yang melakukannya. peserta didik yang tidak memberikan perhatian pada tugas diberikan instruksi berulang, di tegur, diinstruksi dengan nada yang lebih tinggi. Kemudian jika peserta didik benar-benar tidak mau mengerjakan tugas maka akan diberi hukuman. Selanjutnya peserta didik yang berhasil melaksanakan tugas diberi reward berupa tos, pelukan, pujian dan lain sebagainya namun tidak pernah berbentuk makanan. Peserta didik yang salah dalam merespon diberikan bantuan (prompt). Metode tanya jawab juga digunakan ketika mengajarkan pemahaman identitas diri, dan juga untuk mengetahui seperti apa pemahaman peserta didik, apakah sudah memahami atau belum. Materi pembelajaran yang diajarkan pada saat circle time yaitu berdoa, memberi salam, menanyakan dan menjawab kabar, bernyanyi dan bertepuk tangan, dan maju untuk bernyanyi di depan teman-temannya. Pada saat exercise yaitu senam bersama, melakukan aktivitas terstruktur bersama, dan mengantri. Pada saat terapi wicara yaitu pemahaman bahasa reseptif dan ekspresif. Untuk terapi behavior yaitu kepatuhan pada instruksi serta kemandirian aktivitas sehari-hari. Untuk terapi okupasi yaitu motorik halus dan kasar serta sensoris.

Dalam aspek evaluasi, evaluasi pembelajaran dilakukan setiap hari dengan memberikan penilaian pada buku review terhadap performa peserta didik dalam mengerjakan tugas pada hari itu. Kemudian evaluasi program pembelajaran juga diadakan setiap 3 bulan sekali untuk mengetahui perkembangan peserta didik dan untuk menentukan apakah program akan dinaikkan atau masih dengan program yang lama. Evaluasi setiap 3 bulan berbentuk tes dan catatan deskriptif.

## **B. Implikasi**

Hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa:

1. Dari hasil deskripsi mengenai program pembelajaran di kelas intervensi dapat menjadi sumber informasi bagi guru dalam memberikan program yang tepat untuk pembelajaran interaksi sosial bagi autisme.
2. Program-program tersebut tidak akan berjalan dengan baik jika program tersebut tidak dibuat berdasarkan hasil asesmen masing-masing peserta didik, serta peran guru sebagai model, pembimbing, dan pengajar yang memiliki kompetensi sesuai dengan bidangnya masing-masing.
3. Penggunaan media yang beragam dan sesuai dengan tujuan pembelajaran dapat memberikan motivasi tersendiri bagi peserta didik untuk tetap bersemangat dalam belajar.

4. Peran keluarga di rumah dalam mengulang apa yang telah dipelajari di sekolah dapat berpengaruh terhadap konsistensi anak sehingga kemampuan yang telah dimiliki dapat sering diulang sehingga menjadi kemampuan yang menetap.

### C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, teori, kesimpulan dan implikasi yang dipaparkan sebelumnya, maka saran yang ingin disampaikan oleh peneliti adalah:

1. Bagi Guru

Dalam memberikan pelatihan (coaching) saat mengajarkan keterampilan interaksi sosial, instruksi yang diberikan harus jelas, misalnya dengan kata kunci “bilang” atau “katakan”. Sedangkan peneliti melihat penggunaan kata kunci tersebut saat pembelajaran sering hilang. Hal ini dikarenakan agar peserta didik autisme mengerti apa yang harus ia lakukan. karena tidak semua autisme memiliki kemampuan kognitif yang sama.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan penelitian ini dapat menjadi motivasi untuk penelitian yang lebih lanjut di kelas intervensi *middle* dan juga *advance* dimana interaksi sosial yang terjadi lebih kompleks.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Gafur. 2012. *Desain Pembelajaran*. Jakarta: Ombak Dua.
- Abdul Hadis. 2006. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik*. Bandung: CV Alfabeta.
- Abdul Majid. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Abu Ahmadi. 1990. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Andri Priatna. 2010. *Amazing Autism!*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Aunurrahman. 2009. *Belajar Dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Bagja Waluya. 2007. *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial Di Masyarakat*. Bandung: PT. Setia Purna Inves.
- Bandi Delphie. 2009. *Pendidikan Anak Autis*. Yogyakarta: Intan Sejati.
- Cartledge, Gwendolyn dan Joanne Fellows Milburn. 1995. *Teaching Social Skills to Children and Youth*. Massachusetts : Allyn and Bacon.
- Chaedar A Alwasilah. 2008. *Pokoknya Kualitatif*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Dany Haryanto dan Edwi Nugrohadi. 2013. *Pengantar Sosiologi Dasar*. Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya.
- Dewi Lestari. *Istilah dan Definisi Terapi Okupasi*. <http://anakabk.wordpress.com/istilah-dan-definisi-terapi-okupasi/> (diakses tanggal 20 desember 2016 pukul 9.59).
- Dewi Wulansari. 2009. *Sosiologi (Konsep dan Teori)*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Dwi Narwoko & Bagong Suyanto. 2007. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana.
- Elly M Setiadi dan Usman Kolip. 2013. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Kencana.

- Fatur. *Occupational Therapi*. <http://fatur-occupationalthera-pist.blogspot.com/> (diakses tanggal 21 desember 2016 pukul 5.42).
- Frieda Mangunsong. 2009. *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi.
- Gardner, Karen F. "Effect Of Peer Networks On The Social Interactions Of High School Students With Autism Spectrum Disorders". *SAGE Publisher. Journal* vol 39(2) Nomer 100-118 2014.
- Hamzah B Uno. 2009. *Model Pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- \_\_\_\_\_. 2014. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Handojo. 2003. *Autisma*. Jakarta: PT. Bhuana Ilmu Populer.
- Hardjanto. 2011. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Herman Arisandi. 2015. *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-Tokoh Sosiologi Dari Klasik Sampai Modern*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Jabal Tarik Ibrahim. 2002. *Sosiologi Pedesaan*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Joko Winarto. *Teori Belajar Sosial Albert Bandura*. <http://kompasiana.com/jokowinarto/teori-belajar-sosial-albert-bandura> (diunduh 8 oktober 2016).
- Joko Yuwono. 2009. *Memahami Anak Autistik Kajian Teoritik Dan Empirik*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Juang Sunanto, Koji Takeuchi, dan Hideo Nakata. 2005. *Pengantar Penelitian Dengan Subjek Tunggal*. University of Tsukuba: Center For Research On International Cooperation In Education Development (CRICED).
- Klinik Autis Online. *Jumlah Penderita Autis di Indonesia*. <https://klinikautis.com/2015/09/06/jumlah-penderita-autis-di-indonesia/> (diunduh tanggal 31 Mei).
- Martinis Yamin. 2012. *Desain Baru Pembelajaran Konstruktivistik*. Jakarta: Referensi.

- Nani Triani. 2012. panduan asesmen anak berkebutuhan khusus. jakarta: PT Luxima Metro Madia
- Norvan Ardy Wiyani. 2013. *Desain Pembelajaran Pendidikan*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Oom S Homdijah. *Model Pembelajaran Anak Autis*. <http://oshomdijah.blogspot.co.id/2012/03/model-pembelajaran-anak-autis.html?m=1> (diunduh tanggal 31 mei 2016).
- \_\_\_\_\_. *Identifikasi Anak Dengan Gangguan Autis*. <http://oshomdijah.blogspot.co.id/2013/08/identifikasi-anak-dengan-gangguan-autis.html?m=1> (diunduh tanggal 31 Mei).
- Plimley, Lynn Dan Magie Bowen. 2007. *Social Skill And Autistic Spectrum Disorder*. London: Sage Publication.
- Poltekkes Solo. *Terapi Wicara*. [www.poltekkes-solo.ac.id](http://www.poltekkes-solo.ac.id) (diakses tanggal 20 Desember 2016 pukul 9.39).
- Pupuh Fatturohman dan M Sobri Sutikno. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Retika Aditama.
- Ratih Dwi Rahayu. 2010. *Upaya Sekolah Dalam Mengembangkan Kemampuan Interaksi Sosial Siswa Dengan Autisme*. Jakarta: Skripsi Universitas Negeri Jakarta.
- Rini Hildayani. 2008. *Penanganan Anak Berkelainan, Anak Dengan Kebutuhan Khusus*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Rudi Sutadi. 2000. *Intervensi Dini Tatalaksana Perilaku (Applied Behavior Analysis/ Metode Lovaas) Pada Penyandang Autisme, Dasar-Dasar, Teknik Dan Kiat Praktis*. Jakarta: Makalah Seminar, Lembaga Intervensi Terapan Autisme.
- Rusman. 2010. *Model-Model Pembelajaran, Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Slamet Santosa. 2009. *Dinamika Kelompok*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Soerjono Soekanto. 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

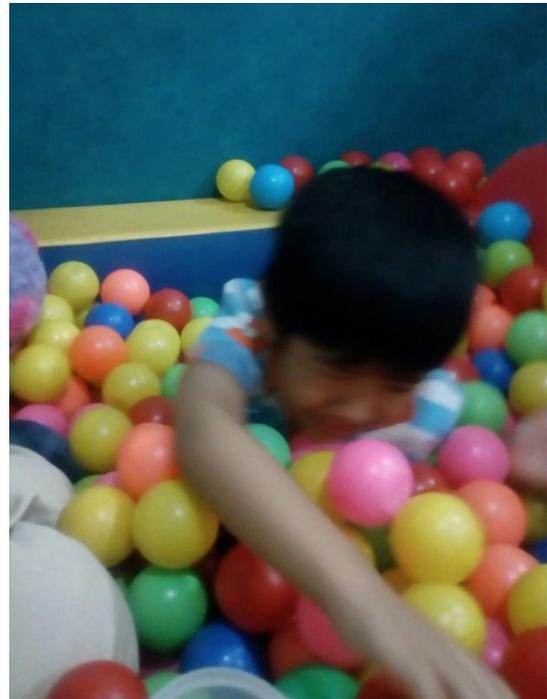
- Sugiyono. 2008. *Metode penelitian pendidikan, pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunanik. 2013. *Pelaksanaan Terapi Wicara dan Terapi Sensori Integrasi Pada Anak Terlambat Bicara*. Samarinda: Jurnal Pendidikan Islam Vol 7 Nomer 1, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri.
- Suardi. 2007. *Manajemen Pembelajaran*. Surabaya: Media Grafika.
- Syaiful Bahri Djamarah. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- UCLA PEERS Clinic. *Social Skills Classes Produce Lasting Benefits For Adults With Autism*. [www.autismspeaks.org](http://www.autismspeaks.org) (diakses tanggal 31 mei 2016 pukul 21.00).
- Widodo Judarwanto. *Faktor Resiko Gangguan Perkembangan Bicara Dan Bahasa Pada Anak*. <http://speechclinic.wordpress.com/20-10/04/24/faktor-resiko-gangguan-perkembangan-bicara-dan-bahasa-pada-anak/> (diakses tanggal 20 Desember 2016 pukul 19.36).
- Wina Sanjaya. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Yehosua, dkk. 2002. *Terapi Sensori Integrasi, Okupasi dan Wicara untuk Mengoptimalkan Kemampuan Anak Autis*. Semarang: Makalah Seminar, P2GPA.
- Yurike, Dkk. 2008. *Apa Dan Bagaimana Autisme, Terapi Medis dan Alternatif*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI.
- Zager, Dianne. 2005. *Autism Spectrum Disorders, Identification, Education, And Treatment*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Publisher.

Lampiran 10

Foto-foto Kegiatan



S saat dimasukkan ke kolam bola



S ketakutan saat dimasukkan ke kolam bola



S saat belajar memakai kaus kaki



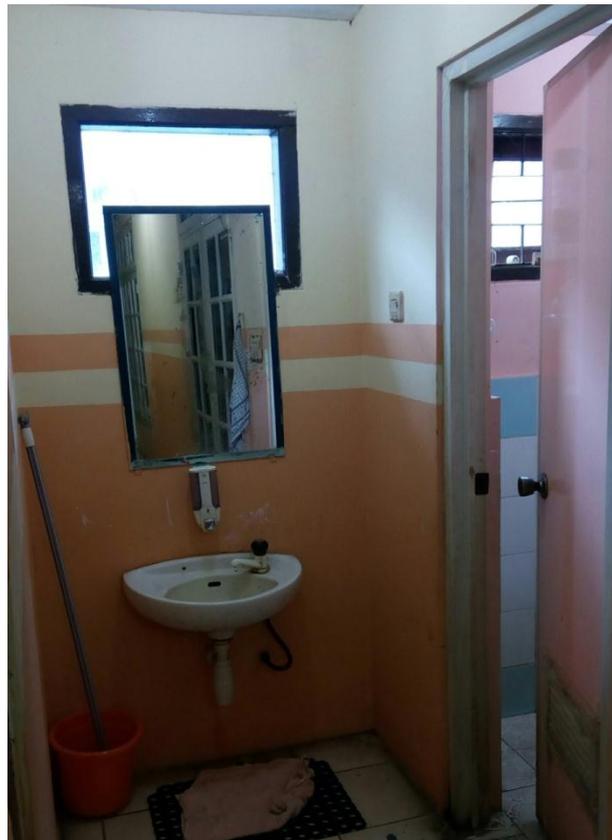
Media pembelajaran untuk terapi wicara



Ruang dan media untuk okupasi terapi



Ruang pantry



Wastafel dan Kamar mandi

## Program IEP

Pusat  
Intervensi Dini  
**Yegar**

Membangun Generasi Mandiri, Sehat, Kreatif & Berakhlak Luhur

Jl. Masjid Raya No. 25, PE2001/MS219  
No. Telp: 0812 2500 0000, 0812 2500 0001  
Jakarta Utara (Sudirman)  
Telp: 021 2500 0000  
Fax: 021 2500 0000

**PROGRAM BULAN NOVEMBER, DESEMBER 2016 DAN JANUARI 2017**

Nama : IMAM SIRAJ MANOPPO  
Umur : 4 tahun  
Grade : Basic

1. **Sentra Bahasa**
  - Stimulasi oral (massage, brushing dan oral motor)
  - Latihan meniru ucapan dengan tepat
  - Latihan menyamakan, identifikasi dan menamai gambar
  - Latihan pemahaman anggota tubuh
  - Latihan menyamakan, identifikasi dan menamai warna
  - Latihan identifikasi dan menamai foto keluarga
  - Latihan pemahaman lisan berupa instruksi sederhana 1 tahap
  - Latihan meniru ucapan dengan tepat: fonasi vokal, suku kata, dan kata
  - Latihan kegiatan berbelanja
2. **Sentra Matematika**  
Ananda Siraj belum diberikan materi matematika
3. **Sentra Moral religi**
  - Sikap berde'a yang baik
  - Latihan instruksi sederhana (ambil, buang, tarik, simpan)
  - Latihan pasang puzzle
4. **Sentra Kecakapan Hidup**
  - Latihan merapikan tas dan memakai topi
  - Latihan memakai sandal
  - Latihan toilet training
  - Latihan memakai dan melepas kaos kaki
  - Latihan menggosok gigi
5. **Sentra Lingkungan Hidup**
  - Membuat kreativitas dari berbagai macam media
  - Senam dan Menari
  - Bermain di playground
  - Jalan-jalan dan bersosialisasi di lingkungan sekitar sekolah
  - Jalan-jalan disekitar sekolah dengan naik kereta keliling
  - Latihan naik sepeda
6. **Sentra Sensoris**
  - Latihan atensi
  - Latihan koordinasi mata-tangan
  - Stimulasi Sensori Integrasi (Taktil: brushing, slime, pasir kinetis)
  - Latihan koordinasi motorik kasar (Memanjat spider web, lempar-tangkap bola, memanjat barrel, melompat 2 kaki, jongkok di ban, menendang bola, dsb)
  - Latihan koordinasi motorik halus (menjepit jepitan, menjelujur, menggunting garis lurus, pre-writing skill: menjodohkan gambar, menelusuri alur, dsb)
  - Latihan penguatan proksimal bahu (Tengkurap di atas meja dan aktivitas posisi gerobak sodor)
  - Regulasi emosi

**Tambahan →**

- a. Exercise (Variasi aktivitas terstruktur)
- b. Fun cooking
- c. Berenang

**PROGRAM BULAN NOVEMBER, DESEMBER 2016 DAN JANUARI 2017**

Nama : RIZANDI  
Umur : 5 tahun  
Grade : Basic

**1. Sentra Bahasa**

- Latihan stimulasi oral (massage, brushing dan vibrator) dan oral motor.
- Latihan menggerakkan mulut dan fonasi vokal – vokal.
- Latihan meniup dengan berbagai alat tiup.
- Latihan pemahaman instruksi – instruksi sederhana.
- Latihan pemahaman pada konsep diri, anggota tubuh, warna dan benda.
- Latihan identifikasi dan menyamakan gambar – gambar dan warna.
- Latihan kegiatan berbelanja dan interaksi dengan penjual.

**2. Sentra Matematika**

Ananda Rizandi belum diberikan materi matematika

**3. Sentra Moral religi**

- Sikap berdoa yang baik
- Kepatuhan dalam instruksi
- Sikap makan yang baik

**4. Sentra Kecakapan Hidup**

- Melepas & memakai pakaian
- Melepas & memakai kaos kaki
- Menyendok beras

**5. Sentra Lingkungan Hidup**

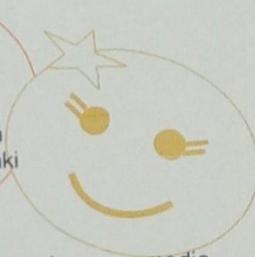
- Membuat kreatifitas dari berbagai macam media
- Latihan mengayuh sepeda (koordinasi mata, tangan dan kaki)
- Bermain di playground
- Senam dan menari
- Latihan bersosialisasi dengan teman-teman
- Berjalan di sekitar lingkungan sekolah dengan naik kereta keliling (odong-odong)

**6. Sentra Sensomotoris**

- Stimulasi Sensori Integrasi (brushing, lem colek dan playdough)
- Latihan koordinasi motorik kasar dan vestibular/keseimbangan (tengkurap di meja dan gymnasticball dan berjalan gobak sodor)
- Latihan atensi-konsentrasi
- Latihan (motorik halus) mengembangkan kreatifitas anak dengan berbagai macam keterampilan seperti mewarnai, menisik, menjelujur dan menempel
- Regulasi emosi (Snoezelen)

**Tambahan →**

- Exercise (motorik kasar)
- Fun cooking
- Berenang



## LEMBAR REVIEW

Hari/Tanggal : Selasa, 22 November 2016

• Circle time : salam<sup>2</sup>, membaca doa mau belajar, bernyanyi lagu "topi"

• Exercise : merangkak, merayap, berguling, lompat di trampolin, meniti, naik tangga, meluncur di prosotan.

• Kegiatan inti :

- Stimulasi SI (brushing + joint compression di kadanbola)
- lat. motorik kasar & vestibular (naik tangga SI ⊕, jangkrik ⊕, bantol silinder gantung ⊕)
- lat. motorik halus (pasang jepitan ⊕)
- Stimulasi Oral: Massage, brushing, oral motor
- lat. pemahaman anggota badan (±)
- lat. pergerakan bibir k. menirup (-)
- lat. meniru ucapan dengan tepat (±)
- lat. menamai anggota keluarga (±)
- lat. memasang puzzle (±)
- lat. memakai topi (±)
- lat. memakai sandal (±)
- lat. memakai kaos kaki (±)

Catatan Guru :

Ttd Ortu

## Buku Review R

### LEMBAR REVIEW

Hari/Tanggal : Selasa / 22 NOV '16.

• Circle time =

Sikap berdoa yg baik & bernyanyi

• Exercise =

naik papan titian, tangga, perosotan, merangkak, berguling, merayap & lompat di trampolin

• Kegiatan inti =

- lat. stimulasi oral → massage & brushing (±)

- lat. oral motor (bibir & lidah) (±)

- lat. id & menyamakan gambar (±)

- lat. memproduksi bunyi "ucapan" (±)

- Lat. motorik kasar (lompat kelopak & ban (±), tengkurap dan terlentang di gymnastic ball (±), berjalan gobak sodor (±) berdiri di ayunan (±)

- Lat. motorik halus (menisik (±), menempel (±), memberi lem (±))

- Melepas & memakai pakaian (±)

- Menyendok beras (±)

- Memakai sandal SI & memasang puzzle (±)

- sikap berdoa (±)

Catatan Guru :

Ttd Ortu

## SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, Penanggung Jawab Pusat Intervensi Dini Segar (Sekolah Segar Amanah), Jakarta menerangkan bahwa :

Nama : Nia Mochtyana Shoffi  
NIM : 1335121148

Adalah benar telah melakukan Pengambilan Data Penelitian di Pusat Intervensi Dini Segar (Sekolah Segar Amanah) pada tanggal 1 s/d 29 November 2016.

Demikian surat ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, 29 November 2016



Nurwahidah A.Md.TW

( PJ. PIDS )

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

**Nia Mochtyana Shoffi** dilahirkan di Jakarta pada tanggal 25 Juni 1994. Anak ke dua dari tiga bersaudara pasangan dari bapak Sudir dan ibu Satiningsih. Pendidikan formal yang pernah ditempuh adalah SDN Jatinegara 06 pagi dari kelas 1 sampai 2, lalu SDN bahagia 01 dari kelas 3 sampai 6, lulus pada tahun 2006. Pada tahun yang sama masuk SMP Negeri 3 Babelan, lulus pada tahun 2009. Kemudian di tahun yang sama masuk SMA Negeri 1 Babelan, lulus pada tahun 2012. Setelah lulus SMA peneliti melanjutkan jenjang yang lebih tinggi yaitu diterima menjadi mahasiswi Pendidikan Luar Biasa di Universitas Negeri Jakarta melalui jalur tes Ujian Masuk Bersama.